

**ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUKU HIDUP SATU  
KALI LAGI KARYA FARAH QOONITA**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**NURUL HUSNA**

**NIM. 170201004**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2021 M/1443 H**

**ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUKU HIDUP SATU KALI LAGI  
KARYA FARAH QOONITA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


**Oleh**

**Nurul Husna**  
**NIM. 170201004**


**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Maskur, MA**  
NIP. 197602022005011002

**Pembimbing II**

  
**Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197103272006041007

**ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUKU HIDUP SATU KALI LAGI  
KARYA FARAH QOONITA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal :

Kamis, 23 Desember 2021 M

18 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maskur, MA

NIP. 197602022005011002

Mahdi, M. Ag

NIP.

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag

NIP. 197103272006041007

Sri Mawaddah, MA

NIDN. 2023097903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.

NIP. 195903091989031001



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

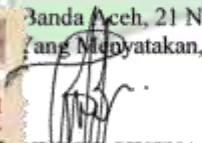
Nama : Nurul Husna  
NIM : 170201004  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita


Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 November 2021  
Yang Menyatakan,  
  
**NURUL HUSNA**  
NIM. 170201004



## ABSTRAK

Nama : Nurul Husna  
NIM : 170201004  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita  
Pembimbing I : Dr. Maskur, MA  
Pembimbing II : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag  
Kata Kunci : Nilai, Islam, Aqidah, Ibadah, Akhlak

Pemanfaatan media buku adalah salah satu cara efektif dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Namun bahasa yang digunakan dalam beberapa buku Islam dianggap kurang menarik dan sulit dipahami. Buku Hidup Satu Kali Lagi adalah salah satu buku antologi hikmah kehidupan yang berisi nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan sirah, penggunaan kalimat yang menarik dan sederhana membuat buku diminati dan mudah untuk dipahami. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja nilai-nilai Islam dalam buku hidup satu kali lagi karya Farah Qoonita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam buku hidup satu kali lagi karya Farah Qoonita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Instrumen pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi ada tiga macam yaitu: 1) Nilai Aqidah yang ditemukan peneliti adalah beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, dan beriman kepada rasul-rasul Allah; 2) Nilai ibadah yang ditemukan peneliti adalah: ibadah mahdah yaitu nilai ibadah shalat, dan ibadah ghairu mahdah yaitu membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, Berdo'a dan berdzikir, infak dan shadaqah, dakwah serta belajar (menuntut ilmu) dan mengajar; 3) Nilai Akhlak yang peneliti temukan antara lain: a) Akhlak terhadap Allah yaitu Syukur, Tawakkal, taubat; b) Akhlak Terhadap Sesama yaitu taawun dan ukhuwah, wasiat dalam kebaikan; dan c) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, mujahadah, muhasabah, qanaah, tawadhu' serta hilmun (menahan amarah).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Nilai Nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat, guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alpian dan Ibunda tersayang Mardiah yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu di panjatkan untuk penulis
2. Bapak Dr. Maskur, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
6. Kepada Farah Qoonita selaku penulis buku Hidup Satu Kali Lagi.
7. Kepada seluruh keluarga besar Adik Fadhilah Aini, Mutia Hidayati, dan Ainun Nazwa.
8. Kepada sahabat-sahabat yang selama ini selalu ada: Rahma Sarah, Maharani, Winda Ajirna, Rinda Agustina, Hasanah, Waode Anggria Maulita, Sukmawati, Maslahatil Ummah, Silfa Nisbah, Mutia Maulida, Muhammad Yusuf Zainuddin, Taupik, dan seluruh teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

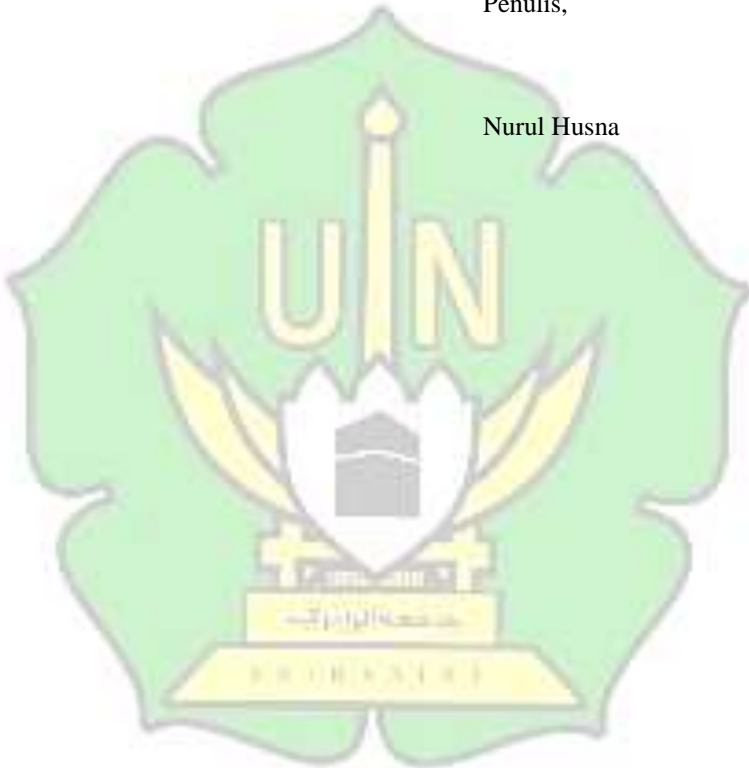
Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan dan dorongan semangat yang telah semua pihak berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat

bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dan semoga segalanya dapat menjadi berkah serta bernilai ibadah.

*Aamiin Yarabbal 'Alaamiin.*

Banda Aceh, 24 Juli 2021  
Penulis,

Nurul Husna





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PEGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Defenisi Operasional .....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	12
B. Macam-Macam Nilai Islami .....	14
1. Nilai Aqidah .....	14
2. Nilai Ibadah .....	17
3. Nilai Akhlak .....	18
C. Unsur-Unsur Buku Fiksi .....	21
D. Biografi Penulis .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Data dan Sumber Data .....	28
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	29
D. Prosedur Penfumpulan Data .....	30
E. Analisis Data.....	31
F. Pengecekan Kebsahan Data .....	33
<b>BAB IV KANDUNGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUKU HIDUP SATU KALI LAGI KARYA FARAH QOONITA</b>	
A. Deskriptif Buku “Hidup Satu Kali Lagi” karya Farah Qoonita .....	34

B. Nilai-Nilai Islam dalam buku “Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita .....	36
1. Nilai Aqidah .....	36
2. Nilai Ibadah .....	43
3. Nilai Akhlak .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	74

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>75</b>
---------------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala sisi kehidupan manusia, baik aturan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan dengan alam lainnya, dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah, menjadi rahmat bagi seluruh alam, serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Islam berisi serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul. Kemudian disampaikan dan diamalkan oleh ummatnya untuk ditaati. Secara garis besar Islam terdiri atas akidah, syariah, dan akhlak. Segala perintah maupun larangan yang ditetapkan tidak lain adalah memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia.<sup>2</sup>

Menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya berlaku dalam dunia pembelajaran saja, namun lebih luas dari itu nilai-nilai Islam dapat di asup dari luar pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zuhairini bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan

---

<sup>1</sup> Misbahuddin Jamal, "Konsep Islam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Uum*, Vol.11, No. 2, Desember 2011, hlm. 287.

<sup>2</sup> Aan Nuryanti, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonit", *Jurnal Bestari*, Vol 17, No. 2, 2020, hlm. 192.

seumur hidup.<sup>3</sup> Dengan kata lain ilmu dan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga mencakup jalur nonformal. Dengan demikian untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai Islam pada seseorang dapat dilakukan dengan penambahan-penambahan wawasan keislaman lainnya. Seperti buku-buku bacaan yang mengandung nilai aqidah, ibadah juga akhlak.

Buku merupakan media pendidikan yang penting. Sebagai media visual perannya mencapai tujuan pendidikan sangat berarti. Menurut Arsyad dalam Bobby Agus Yusmiono media visual merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dilihat yang dapat membantu pemahaman pesan atau informasi yang dikandung.<sup>4</sup> Sebagai media pembelajaran buku diharapkan mampu menjadi salah satu bagian dari suksesnya tercapai tujuan pendidikan Islam.

Pemanfaatan media buku adalah salah satu cara efektif dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Di antara buku-buku yang mengandung nilai-nilai Islam adalah buku-buku hikmah dan sejarah Islam. Selain sebagai sumber yang sarat makna, sejarah juga mampu membentuk pola pikir dan karakter pembacanya. Kegunaan atau manfaat sejarah terbagi menjadi 4 yaitu bersifat edukatif ialah bahwa sejarah membawa kebijakan dan kearifan; kedua, bersifat inspiratif artinya memberi ilham; ketiga, bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan

---

<sup>3</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 2.

<sup>4</sup> Bobby Agus Yusmiono, "Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas PGRI Palembang", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.5, No. 1, 2018, hlm. 2.

pengetahuan atau keterampilan, dan keempat, bersifat rekreatif, yakni memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang dialami manusia.<sup>5</sup> Namun tidak dipungkiri minat baca terhadap buku-buku sejarah Islam masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kalimat yang digunakan dalam buku-buku sejarah dianggap membosankan serta kurangnya nilai sastra atau pemilihan kata yang estetis dalam menjabarkan isi buku.

Di era globalisasi saat ini, manusia dengan mudah dapat mengakses dan mendapatkan informasi. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah sangat dirasakan perkembangannya. Begitu juga dengan sastra yang dirasakan perkembangannya, jika sebelumnya seseorang mengenal sastra hanya meningkatkan aspek hiburan yakni menonjolkan aspek estetisnya. Bahwasanya fungsi dari karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahannya semata, namun karya seni yang penuh dengan nilai-nilai, yakni isi dan pesan yang diambil setelah karya sastra itu dinikmati. Sebuah buku sejatiya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun tidak dipungkiri bahwa semakin pesatnya perkembangan di era globalisasi ini ketertarikan membaca buku khususnya buku agama tergolong rendah. Mereka lebih disibukkan dengan tontonan, game dan

---

<sup>5</sup> Jumono, Tesis: "*Pengelolaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multimedia di SMA Negeri 1 Boja Kendal(RSBI)*", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 2.

lain-lain. Gencarnya media sosial dan berbagai aplikasi yang mampu menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang, namun hal ini tidak diiringi dengan gencarnya sajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku.

Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar agama seseorang. Munculnya perangkat komunikasi hand-phone yang menawarkan berbagai program murah berkomunikasi menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar agama seseorang. Demikian juga dengan maraknya program komunikasi internet seperti what-up, instagram, facebook, youtube, dan yang lainnya juga mampu mengalihkan sebagian besar orang dari kebutuhan mempelajari agama Islam.

Buku-buku berisi kisah-kisah para Nabi, sahabat nabi, orang-orang shaleh serta petikan-petikan hikmah kehidupan yang dinarasikan menjadi suatu karya sastra dapat dijadikan contoh sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral yang penuh dengan hikmah-hikmah sebagai pembelajaran.

Buku-buku sastra yang mengandung nilai Islami salah satunya adalah buku *Hidup Satu Kali Lagi* karya Farah Qoonita. Buku *Hidup Satu Kali* adalah salah satu buku non fiksi antologi hikmah kehidupan yang menggunakan pendekatan sirah nabawiyah. Menurut keterangan dalam bukunya, ia mengumpulkan berbagai sumber dan informasi untuk menyelesaikan bukunya, yaitu berupa buku, kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Gaya bahasa yang

menarik dan mudah dimengerti mampu menjadikan pembaca menghayati dan seakan terlibat dalam ajakan yang ditulis oleh Farah Qoonita karena dalam buku ini ia menghubungkan antara kisah teladan Islami dengan sikap yang sepatutnya dilakukan oleh kita saat ini.

Buku Hidup Satu Kali Lagi tergolong buku antologi hikmah kehidupan yang banyak diminati. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pembeli buku dan beberapa review pembaca buku Hidup satu kali lagi. Buku ini dicetak pertama kali pada Maret 2021, tak lama kemudian buku ini cetak kedua pada Juni 2021. Jumlah pembeli di akun resmi tokopedia berjumlah 1.297 buku.<sup>6</sup>

Buku ini tergolong buku yang sangat direkomendasikan hal tersebut dapat dilihat dari komentar dan rekomendasi oleh pembeli di instagram. Beberapa review pembaca tentang buku ini seperti di laman akun instagram @diahretnokkk merekomendasikan bahwa membaca buku hidup satu kali lagi “tulisan di dalamnya mengajak hati untuk senantiasa mengingat hakikat hidup dan menyadarkan diri bahwa hidup itu tentang memperjuangkan kehidupan setelahnya”. Beberapa pembaca lainnya yang mereview buku ini seperti pada akun instagram @fithraawty menyebutkan “buku ini akan memberikan gambaran kepada pembaca tentang hikmah-hikmah luar biasa, yang disajikan penulisnya dengan penuh “tamparan”. Setelah membaca buku ini, tentu

---

<sup>6</sup> Observasi awal melalui aplikasi Tokopedia pada 3 Januari 2021.

seseorang akan sadar bahwa masih banyak pelajaran hidup yang belum tercatat kuat dalam ingatan manusia.”<sup>7</sup>

Adapun terkait dengan pemaparan tentang suatu permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis nilai-nilai Islam dalam buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apa saja nilai-nilai Islami yang terkandung dalam buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat dilihat manfaatnya dari segi teoritis dan praktis. Di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi buku nonfiksi, dapat membuka wawasan dalam memahami edukasi Islam agar menjadi penerus bangsa yang dinamis dan islami
  - b. Bagi buku bacaan lainnya, dapat memberikan manfaat akan pentingnya mengontribusi buku yang mengandung edukasi Islam.

---

<sup>7</sup> Observasi awal melalui media sosial Instagram pada 25 November 2020.



## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat membuka wawasan dalam memahami edukasi Islam agar menjadi penerus bangsa yang dinamis dan Islami
- b. Bagi akademis, dapat membantu meningkatkan edukasi Islam terhadap dunia pendidikan termasuk melalui buku.
- c. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan Islam guna mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

## **E. Defenisi Operasional**

### 1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya). Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan.<sup>8</sup>

Yang dimaksud analisis oleh penulis adalah penelaahan terhadap teks buku Hidup Satu Kali Lagi dan mengklasifikasikan nilai-nilai Islam yang terdapat didalamnya.

### 2. Nilai-nilai Islam

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, angka, yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna

---

<sup>8</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/analisis>, diakses pada 22 April 2021, 10:14.

bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh atau masyarakat atau manusia pandang sebagai yang paling berharga.<sup>9</sup> Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Yang dimaksud oleh penulis nilai-nilai Islam adalah suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam tersebut berisi tentang edukasi-edukasi melalui sebuah tulisan yang dikarang oleh Farah Qoonita. Adapun nilai-nilai Islam yang hendak diteliti oleh Peneliti ialah nilai akidah, ibadah dan akhlak.

### 3. Buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita

Buku Hidup Satu Kali Lagi adalah buku antologi hikmah kehidupan karya Farah Qoonita yang diterbitkan oleh Kanan Publishing pada Maret 2021. Buku ini berisi edukasi keislaman yang dikemas dengan kata-kata menarik. Buku ini berisi kumpulan-kumpulan hikmah sehari-hari serta sirah nabawiyah dan sirah shahabiyah yang dikaitkan dengan kehidupan yang relevan dengan saat ini.

Karya-karya Farah Qoonita dalam bentuk buku diantaranya buku nonfiksi “Seni Tinggal di Bumi, novel “Nyala Semesta”, buku nonfiksi “Hidup Satu kali Lagi”. Selain itu beliau aktif di beberapa media sosial

---

<sup>9</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada: 07 April 2021, 22:36.

<sup>10</sup> Ismi Maulia, Skripsi: *Edukasi Islam dalam Novel “Bidadari Bumi:9 Kisah Wanita Shalehah”* Karangan Halimah Alaydrus, (Banda Aceh: Universitas Islam Ar-Raniry, 2018), hlm. 6.

seperti Instagram. beberapa karyanya diupload dalam bentuk vidio dan edukasi islam di instagram miliknya dengan akun @qoonit.

## **F. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Setelah penulis telusuri dan telaah berbagai sumber, maka Peneliti mengambil beberapa sumber dari karya tulisan yang mendukung penelitian, yakni:

1. Skripsi ini ditulis oleh Linda Putri Kumalasari pada tahun 2018, beliau adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas terdapat unsur instrinsik yang menarik dan juga baik untuk diteladani serta membantu untuk mendapatkan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Selimut Mimpi* karya R. Adreles terbagi menjai tiga di antaranya nilai moral dalam hubungannya manusia dengan Tuhannya memiliki varian yang berupa beriman dan berdo'a kepada Tuhan, yang kedua, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang antar teman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. dalam hal ini ada

kesamaan dalam melakukan penelitian yaitu jenis penelitiannya yang dilakukan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Putri Kumalasari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah aspek yang ingin diteliti, aspek yang diteliti oleh Linda Putri Kumalasari adalah nilai moral dari novel, sedangkan aspek yang ingin diteliti oleh penulis adalah nilai-nilai Islam.

2. Skripsi ini ditulis oleh Siti Humaeroh Miladiah pada tahun 2014, beliau adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul Nilai Sosial dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam Novel *Kubah karya Ahmad Tohari* yaitu, hubungan manusia dengan masyarakat yang digambarkan ketika seseorang berguna bagi lingkungannya. Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kubah Karya Ahmad Tohari* adalah: agama, musyawarah, gotong royong, tolong-menolong, saling memaafkan, kasih sayang, tanggung jawab. Dalam hal ini ada kesamaan dalam melakukan penelitian yaitu jenis penelitian yang dilakukan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Miladiah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah aspek yang ingin diteliti, aspek yang diteliti oleh Siti Humaeroh adalah nilai sosial dari novel *Kubah*, sedangkan aspek yang

ingin penulis teliti adalah nilai-nilai Islam dalam buku Hidup Satu Kali Lagi.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Nilai Islam**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, angka, yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh atau masyarakat atau manusia pandang sebagai yang paling berharga.<sup>1</sup>

Menurut Gazalba yang dikutip oleh Nadiya virginia Aspalam nilai berarti sesuatu yang bernilai abstrak, ideal, bukan benda kongkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>2</sup>

Steeman dalam Tresnani Eka Rahayu menyebutkan nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan pola pikir<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada: 07 April 2021, 22:36.

<sup>2</sup> Nadiya Virginia Aspalam, Skripsi: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*”, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hlm. 12.

<sup>3</sup> Tresnani Eka Rahayu, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adzim*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 26.

Menurut Zaim dalam Nanda Saputra nilai terbagi menjadi dua yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai instrinsik, yaitu nilai dari diri manusia itu sendiri kemudian dikembangkan menjadi tingkah laku. Di antara contoh nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Sebagai contoh yaitu setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, tidak egois, adil, dan murah hati.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat diartikan nilai adalah pemahaman manusia tentang segala hal yang berada di sekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenai baik, penting, indah dan lain sebagainya yang bercorak pada pemikiran, perasaan dan perilaku manusia yang bersifat positif.

Sedangkan Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.<sup>5</sup> Menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Misbahul Jannah Islam berarti tunduk dan patuh kepada perintah Allah, taat kepada syariat-Nya serta taat dan patuh terhadap Nabi sebagai utusan Allah.<sup>6</sup> Harun Nasution menambahkan yang dimaksud dengan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia

---

<sup>4</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajaran*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 34.

<sup>5</sup> Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam ...*, hlm. 285.

<sup>6</sup> Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam ...*, hlm. 287.

melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

## **B. Macam-Macam Nilai Islam**

### **1. Nilai Aqidah**

Menurut bahasa akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-aiqadatu* kata dasar *al-aiqd* yaitu *ar-Rabith* (ikatan), *al-ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetaapan). Sedangkan menurut istilah akidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan.<sup>8</sup>

Ibnu Taimiyah dalam Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R menjelaskan makna akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan

---

<sup>7</sup> Baso Hasyim, "Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No.1, 2013, hlm. 129.

<sup>8</sup> Darmadi, *Konservasi Sumber Daya manusia daam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), hlm. 601.



dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan.<sup>9</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hassan al-Banna dalam Fauzi Saleh bahwa yang dimaksud dengan akidah adalah landasan atau dasar kepercayaan seseorang yang di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya, sehingga membuatnya menjadi tenang, tidak ada keraguan ataupun kebimbangan, dan ia menjadi pondasi yang kuat bagi kehidupan setiap manusia.<sup>10</sup>

Dasar akidah dan keimanan itu tersusun atas 6 perkara yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT, 2) Iman kepada para malaikat, 3) Iman kepada kitab-kitab, 4) Iman kepada para rasul, 5) Iman kepada hari kiamat, 6) Iman kepada qadha dan qadar.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS.An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
 ضَلَالًا بَعِيدًا.

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, atau

<sup>9</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal Transformatif*, Vol.1, No. 1, 2017, hlm. 51.

<sup>10</sup> Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), hlm. 4-5.

<sup>11</sup> Manshuruddin Batu Bara, *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah Ringkasan Tauhid*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, Cet. 3, 2001), hlm. 7.

*malaikat-malaikatya, atau kitab-kitabNya , atau rasul rasul-Nya atau hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang jauh”(QS. An-Nisa:136).*<sup>12</sup>

Menurut Thabathaba'i dalam tafsir al-Misbah perintah beriman untuk orang-orang beriman adalah perintah mengimani rincian yang disebut oleh ayat ini, yakni beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan seterusnya. Rincian yang disebut oleh ayat ini berkaitan satu dengan yang lainnya dan mengharuskan setiap yang beriman kepada salah satunya agar beriman pula kepada selainnya. Ayat ini walaupun hanya menyebut lima hal pokok, namun itu tidak berarti hanya kelima hal itu saja yang menjadi hal yang menjadikan seorang mukmin untuk mempercayainya. Memang dalam rangkaian ayat ini tidak ditemukan iman kepada takdir tetapi sekian banyak ayat yang menegaskan adanya takdir Allah. Disisi lain, perl dicatat bahwa bukan hanya keenam rukun yang populer itu yang harus diimani, tetapi masih banyak yang lainnya, karena semua apa yang disampaikan oleh Rasulullah., baik melalui al-Qur'an maupun sunnahnya yang shahih semuanya harus diimani.<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan atau perbuatan.

---

<sup>12</sup> Cordova Al-Quran & Terjemah, (Jakarta: Sigma,2012), hlm. 100.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 592-593.

## 2. Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *ibaaadatum* yang berarti penghambaan atau pelayanan. Dalam bahasa Arab kata ibadah ini berasal dari kata *Abd* yang juga sama asalnya dengan “*eved*” dalam bahasa ibrani yang berarti “Hamba” atau “Pelayan”. Sedangkan secara istilah kata ibadah berarti usaha mengikuti hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya selama hidup manusia sampai ia meninggal.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. Menurut Quraish Shihab bahwa perintah beribadah tidak saja ibadah ritual atau ibadah *mahdhah*, tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah SWT.<sup>15</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu: *Pertama* ibadah *mahdah* (ibadah khusus) yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash al-Qur’an atau hadits seperti shalat, puasa haji. *Kedua* ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum) yaitu

---

<sup>14</sup> Muhammad Adiguna Bimasakti, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Makasar: Guepedia, 2019), hlm. 24-25.

<sup>15</sup> Suarning Said, “Wawasan Al-Qur’an tentang Ibadah”, *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 45.

semua perbuatan terpuji yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (*muamalah*).<sup>16</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan kepada aturan-aturan Allah dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.

### 3. Nilai Akhlak

Menurut Djatnika kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>17</sup>

Al-Ghazali dalam Mahyuddin mendefenisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menciptakan suatu perilaku yang gampang dilakukan tanpa butuh berfikir yang lama. Maka jika sifat tersebut menimbulkan tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama, maka disebut dengan akhlak terpuji. Sedangkan jika ia melahirkan perilaku yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Auffah Yumni, "Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf", *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 2-3.

<sup>17</sup> Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 118.

<sup>18</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawud*, (Jakarta: Kalam Ulama, Cet. 5, 2003), hlm.4.

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>19</sup> Lebih lanjut Azyumardi Azra mengatakan akhlak berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun. Dengan kata lain akhlak ajaran islam yang mengatur perilaku manusia. Akhlak terbagi menjadi 2 golongan akhlak baik dan terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*) dan akhlak buruk atau tercela (*al-akhlaqul madzmumah*). Maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya.<sup>20</sup>

Akhlaq terpuji terhadap Allah meliputi di antaranya: *pertama*, bertaubat (*at-Taubah*); yaitu sikap menyesali atas perbuatan perbuatan buruk yang telah dilakukannya dan berjanji serta berusaha kuat untuk meninggalkan dan menjauhi perbuatan buruk tersebut. *Kedua*, bersabar (*Ash-Shabru*); yaitu sikap pengendalian diri terhadap kesulitan yang dihadapi. Tentunya setelah usaha kuat yang telah dilakukan sebelumnya, bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha yang dilakukan dalam upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. *Ketiga*, Bersyukur (*asy-syukru*) yaitu sikap yang menunjukkan ungkapan terimakasih atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT. *Keempat*, Bertawakkal (*At-Tawakkal*) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah

---

<sup>19</sup> Tim pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 3 Pendidikan disiplin Ilmu*, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 21.

<sup>20</sup> Sarinah, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 119.

berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. *Kelima*, Ikhlas (*al-ikhlas*) yaitu sikap menjauhkan diri dari *riya'* (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik, atau dalam arti kata lain ikhlas ialah kesucian hati dalam beribadah atau berbuat kebaikan. *Keenam*, Raja' (*ar-raja'*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkanNya. *Keenam*, bersikap takut (*al-khauf*) yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT. maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu, tidak akan terjadi.<sup>21</sup>

Akhlak terpuji terhadap sesama manusia meliputi diantaranya: *Pertama*, belas kasihan atau sayang (*asy-syafaqah*): yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. *Kedua*, rasa persaudaraan (*al-ikhaa'*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. *Ketiga*, memberi nasehat (*an-nasihah*): yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan. *Keempat*, memberi pertolongan (*an-nashru*) yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. *Kelima*, menahan amarah (*kazhmul ghaizhi*) yaitu upaya menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. *Keenam*, sopan santun (*al-Hilmu*) yaitu sikap jiwa

---

<sup>21</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 5, 2003), hlm. 9-15.

yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. *Ketujuh*, suka memaafkan (*al-‘afwu*) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.<sup>22</sup>

Al-Ghazali dalam *Kasron Nst* mengklasifikasikan akhlak kepada empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang dapat mencakup segala cabang dan jenisnya, yaitu: hikmah (kebijaksanaan), syaja’ah (keberanian), iffah (pemeliharaan diri), ‘adalah (keseimbangan).<sup>23</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia berbentuk perangai atau perilaku. Maka jika perilaku tersebut menimbulkan tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama, ia disebut akhlak terpuji, sedangkan jika ia melahirkan perilaku yang jahat, maka dinamakan akhlak tercela.

### **C. Unsur-Unsur Buku Fiksi**

#### **1. Tema**

Tema disebut sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya buku. Gagasan dasar umum ini tentunya sudah ditentukan oleh penulis sebelumnya, sehingga dalam menyelesaikan karyanya seorang

---

<sup>22</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Ulama, Cet.5, 2003), hlm. 20-25.

<sup>23</sup> Kasron Nst, “Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali”, *Jurnal Hijri*, Vol. 6, No.1, 2017, hlm. 109.

penulis akan tetap mempertahankan gagasan dasar umum dalam mengembangkan ceritanya.<sup>24</sup>

## 2. Alur

Alur adalah rangkaian atau jalinan sebuah cerita. Yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan terjadi setelahnya.<sup>25</sup>

## 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah peran atau pelaku yang ada dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah watak atau karakter pelaku dalam sebuah cerita.<sup>26</sup>

## 4. Latar

Latar adalah keterangan atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra.<sup>27</sup> Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok:

- a) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya suatu peristiwa
- b) Latar waktu, berkaitan dengan “kapan” terjadinya suatu peristiwa

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm. 117-118.

<sup>25</sup> Fahrurrozi, Andri Wicaksono, *Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 297.

<sup>26</sup> Dani Hermawan, Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, *Jurnal Metamorfosis*, Vol 12, No. 11, 2019, hlm. 16.

<sup>27</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 18.



- c) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di satu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, serta status sosial.

#### 5. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa yang digunakan oleh penulis guna menjadikan tulisannya menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Biasanya untuk menciptakan tulisan yang menarik penulis menggunakan berbagai diksi (pemilihan kata) yang tepat dalam menjabarkan tulisan. Namun diksi bukanlah satu-satunya yang membentuk gaya bahasa.<sup>28</sup> Setiap penulis pastinya memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Hal itulah yang kemudian menjadikan ciri khas bagi setiap penulis, karena pengarang selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

#### 6. Sudut pandang

Sudut Pandang adalah strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Sudut pandang pesona ketiga: “Dia”, pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona ketiga, gaya dia, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita dengan

---

<sup>28</sup> Juwati, *Sastra Lisan ...*, hlm. 21.

yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, dan mereka.

- b) Sudut pandang pesona pertama: “Aku”, pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona pertama, “aku”, gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita.
- c) Sudut pandang pesona kedua “Kau” meliputi dua macam yaitu, “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan kau yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia, serta “kau” biasanya dipakai mengorangkainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.<sup>29</sup>

#### 7. Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisan yang dikarangnya. Amanat biasanya baru ditemukan setelah pembaca membaca keseluruhan dari buku atau novel. Amanat biasanya berisi nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya.<sup>30</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa amanah adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yang berisi nilai-nilai yang dititipkan oleh penulis dalam buku yang di karangnya.

---

<sup>29</sup> Dani Hermawan, Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis ..., hlm. 16.

<sup>30</sup> Dani Hermawan, Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis ..., hlm. 16.

#### **D. Biografi Penulis**

Farah Qoonita adalah seorang penulis buku yang juga aktif berdakwah di media sosial instagram @qoonit. Ia lahir di Jakarta, 18 Maret 1994. Farah Qoonita memulai pendidikannya di SDIT Assaadah, Jakarta pada tahun 2000 sampai 2006, kemudian melanjutkan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 103 Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan 2009, SMA Negeri 39 Jakarta di tahun 2009 sampai 2012, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas Padjadjaran jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2012 sampai 2017.

Selain pendidikan formal Farah Qoonita juga mengikuti beberapa pendidikan informal seperti, kursus LIA yang dilakukan pada tahun 2011, seminar Travel pada tahun 2012, Latihan Dasar Kepemimpinan dan Organisasi BKI Fikom Unpad pada tahun 2013. Sarasehan pergerakan Mahasiswa Indonesia. BEM Unpad pada tahun 2014, pelatihan dan sertifikasi Junior Graphic Design Kemkominfo. Farah Qoonita juga mengikuti beberapa organisasi lain diantaranya:

1. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 ia mengikuti Ilustrator Galan Megazine SMA 39 Jakarta
2. Pada tahun 2012 sampai 2013 ia menjadi staf Infokom BKI Innfokom Unpad
3. Pada tahun 2013 sampai 2014 ia menjadi ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad, dan staf biro media BEM Unpad Kabinet Unpad

4. Pada tahun 2014 sampai 2015 ia menjadi ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad
5. Pada Tahun 2016 sampai 2017 ia menjadi ketua Devisi media sosial SMART 171 dan Pimpinan Proyek Untold Story.<sup>31</sup>

Sejak menjadi mahasiswa Farah Qoonita memiliki perusahaan jasa desain yang bernama Kanan Studio. Dalam menjalankan bisnisnya, ia dan tiga rekan kerjanya menerapkan prinsip-prinsip islami seperti hanya menerima produk-produk syar'i dan menolak produk-produk yang tidak diridhai oleh Allah seperti produk minuman keras, makanan haram dll.<sup>32</sup>

Karya-karya Farah Qoonita berupa buku di antaranya ialah:

1. Seni Tinggal di Bumi, Kanan Publishing, 2018
2. Nyala Semesta, Kanan Publishing, Mei 2020
3. Hidup Satu Kali Lagi, Kanan Publishing, Maret 2021

---

<sup>31</sup> Aan Nuryanti, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita", *Jurnl Bestari*, Vol. 17, No.2, 2020, hlm. 200.

<sup>32</sup> Bandung.pks.id, Farah Qoonita, Mahasiswa yang Berbisnis Jasa Desain, diakses dari (<http://bandung.pks.id/2016/04/farah-qoonita-mahasiswa-yang-berbisnis.html?m=1>), pada tanggal 23 Juni 2021, pukul (00:36).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut pendekatannya, penelitian yang Peneliti lakukan ini termasuk pada penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>43</sup>

Menurut Straus dan Corbin dalam Aan Nuryanti dkk. yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, aktifitas sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan alamiah pada pengkajian suatu

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

<sup>44</sup> Aan Nuryanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita", *Jurnal Bestari*, Vol.17, No.2, 2020, hlm. 197.

masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.

Dilihat dari ranah, sejumlah penelitian ini dikenal dengan dua jenis penelitian, yakni penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berbasis pada data lapangan (sosial masyarakat), sedangkan penelitian pustaka (*library research*) adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen atau buku tertentu, dalam penelitian ini buku yang dimaksud adalah “Nilai-Nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita”.

## **B. Data dan Sumber Data**

Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

---

<sup>45</sup> Milya Sari, Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 43.

pengumpulan data.<sup>46</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dan jurnal yaitu buku-buku ilmiah, pendapat para pakar, fatwa-fatwa ulama dan literature yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>47</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan beberapa buku, al-Qur'an, Hadits, karya ilmiah, artikel, jurnal, internet, catatan atau bahan lainnya yang terkait dengan edukasi Islam.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menginterpretasikan teks dalam buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita dan mencari buku-buku yang berhubungan dengan edukasi Islam. Adapun instrumen pengumpulan data yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode dokumentasi

Metode dokumentasi atau studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum,

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 137.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 137.

dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>48</sup> Instrumen pengumpulan data yang dilakukan secara dokumentasi guna untuk mencari nilai-nilai Islami yang terdapat dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi* karya Farah Qoonita

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan sebuah pengumpulan data, peneliti harus membuat prosedurnya terlebih dahulu. Untuk mengumpulkan data primer, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

- a. Peneliti membaca buku *Hidup Satu Kali Lagi* karya Farah Qoonita secara cermat dengan penuh keuletan guna untuk mendapatkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.
- b. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai Islam dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi* karangan Farah Qoonita

Adapun untuk data sekunder, langkah-langkah peneliti lakukan adalah:

- a. Peneliti menelaah dokumen lain, seperti Al-Qur'an, hadits, beberapa buku, artikel, jurnal, catatan, atau bahan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Peneliti menyajikan data informasi ke sebuah lembaran dokumentasi dalam bentuk tabel, agar pembaca dapat memahami maksud peneliti

---

<sup>48</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181.



## E. Analisis Data

Peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini menurut Weber merupakan sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>49</sup>

Analisis data mempunyai beberapa langkah dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>50</sup> Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data digunakan Peneliti untuk mengumpulkan data-data mengenai nilai-nilai Islam dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi* Karya Farah Qoonita.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data adalah menyajikan data dalam

---

<sup>49</sup> Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

<sup>50</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Glaria Indonesia, 2005), hlm. 190.

penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskriptif dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa Peneliti yang logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Setelah data diperoleh dan sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data nilai-nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita untuk disiapkan.

### 3. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh.<sup>51</sup> Yang dimaksud untuk penemuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya.

Metode analisis ini yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Setelah semua data terkumpul melalui kepustakaan lalu data tersebut diklasifikasikan dan ditelaah dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah

---

<sup>51</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 177.

yang aktual, dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.<sup>52</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengujian validitas dan reabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan kutipan buku Hidup Satu Kali Lagi serta referensinya. Validitas merupakan ketetapan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yaitu buku yang diteliti. Sedangkan reabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur, yaitu kemantapan, ketetapan dan homogenitas, suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah instrumen tersebut memberikan hasil yang sama.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Winroso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 147.

<sup>53</sup> Margono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 181.

## **BAB IV**

### **KANDUNGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUKU HIDUP SATU KALI LAGI KARYA FARAH QOONITA**

#### **A. Deskriptif Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita**

Buku Hidup Satu Kali Lagi karya Farah Qoonita adalah buku antologi hikmah kehidupan. Buku ini adalah seri kedua dari buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita. Ada 109 kumpulan hikmah dalam buku ini, yang dibagi menjadi 5 bagian yaitu hidup adalah tentang belajar, hidup adalah tentang memberi, hidup untuk setelah hidup, hidup adalah tentang mencintai-Nya, dan hidup adalah tentang berjuang.

Di bagian pembuka, “Hidup-Mati Berkali-Kali” berisi kata pengantar dan ucapan terima kasih penulis. Penulis menjelaskan makna “hidup satu kali lagi”, sebagaimana Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan degan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya, tentang hati yang merindukan “hidup” di antara dunia yang kian tak selaras dengan agama, tentang hati yang merindukan cahaya kebaikan sebagai makna hidup itu sendiri dan semangat dalam menghadapi kehidupan serta pengharapan agar saat ruh tak lagi dikandung badan ia tidak lagi meminta hidup satu kali lagi.

Bagian pertama “Hidup adalah Tentang Belajar”, terdiri dari 15 tulisan yang berisi opini maupun cerita pendek. Di antara nilai Islam yang terkandung dalam bagian ini adalah nilai syukur, tawakkal, iman kepada Rasul, tadabbur Al-Qur’an, mujahadah dalam belajar, dan lain sebagainya.

Bagian kedua, “Hidup adalah Tentang Memberi” terdiri dari 10 tulisan berisi hikmah-hikmah dan teladan tentang arti memberi. Dalam

bab ini nilai-nilai Islam yang ditampilkan oleh penulis di antaranya adalah pentingnya memberi (shadaqah), saling tolong menolong (ta'awun), meningkatkan persaudaraan antara sesama manusia dan sesama muslim (ukhuwah), bersabar, dan amanah serta jujur.

Bagian ketiga: “Hidup Untuk Setelah Hidup”. Terdiri dari 21 tulisan berisi hikmah-hikmah dan teladan tentang makna hidup dan persiapan kematian. Di antara nilai Islam yang ditampilkan pada bagian ini yaitu akhlak meng-Agungkan Allah, beriman kepada Rasulullah, wasiat dalam kebaikan, berdzikir, serta membaca dan mentadabburi Al-Qur'an.

Bagian keempat: “Hidup adalah Untuk Mencintai-Nya”. Terdiri dari 23 tulisan berisi hikmah-hikmah dan teladan. Di antara nilai Islam yang terkandung pada bagian ini banyak bercerita tentang iman kepada Allah dan Rasulullah sebagai bagian dari cinta pada Allah dan Rasulullah. Selain itu pada bagian ini penulis menampilkan berbagai kisah tentang orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan pada perintah Allah.

Bagian kelima: “Hidup adalah Tentang Berjuang”. Terdiri dari 39 tulisan berisi hikmah-hikmah dan teladan tentang semangat bermimpi dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Pada bagian ini penulis banyak menceritakan nilai Islam ukhuwah dan ta'awun. Isu-isu kepalestinaan banyak disinggung pada bagian ini dengan tujuan menyadarkan umat untuk lebih peduli lagi pada sisi kemanusiaan.

## **B. Nilai-Nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita**

### **1. Nilai Aqidah**

#### **a) Iman Kepada Allah**

Iman menurut bahasa berasal dari kata *amana yuminu fahua mu'minun*, berarti 'kepercayaan. Sedangkan menurut istilah berarti kepercayaan kepada Allah SWT., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya(rasul-rasul-Nya), hari kiamat, dan qada-qadar (ketentuan) baik serta buruk semua datang dari Allah. Ibnu Taimiyyah menyebutkan makna iman yaitu ketika selarasnya ucapan lisan dengan ucapan hati serta perbuatannya. Orang-orang yang beriman akan senantiasa merasa diawasi pergerakannya sehingga mereka akan senantiasa melakukan segala sesuatu penuh dengan kehati-hatian.<sup>1</sup>

Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki iman dalam hatinya akan cenderung melakukan maksiat dan kedurhakaan kepada Allah. Karena mereka tidak merasa sedang diawasi setiap tindakannya. Muhammad Yusuf Harun mengatakan bahwa maksiat membawa kepada dampak yang buruk sebagaimana ketaatan membawa kepada dampak yang positif. Di antara dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan maksiat yaitu mampu menghalangi ilmu, rezeki, menimbulkan kerisauan dan kesepian dalam hati, mendatangkan kesulitan, menimbulkann

---

<sup>1</sup> Jarnawi, dkk., "Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam" *Jurnal Irsyad*, Vol.8, No. 3, 2020, hlm. 256.

kegelapan dalam hati, melemahkan hati dan badan, menghalangi ketaatan, dan masih banyak yang lainnya.<sup>2</sup>

Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
 ضَلَالًا بَعِيدًا.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*” (Q.S An-Nisa(4):136).

Farah Qoonita menyampaikan nilai iman kepada Allah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Pundak yang terpilih” nilai Iman kepada Allah yaitu terdapat pada paragraf ke enam. Pundak yang terpilih yang dimaksud oleh Farah Qoonita adalah Muhammad Al-Fatih. Ia disebut terpilih karena ketaqwaan dan kekuatan Iman di hatinya. Hal tersebut dapat dilihat ketika menaklukkan konstantinopel yang ia lakukan

---

<sup>2</sup> Husni Mubaraq, Skripsi: “*Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah*”, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 67-73.

bukalah berbangga diri atas prestasinya telah menaklukkan konstantinopel. tetapi ia malah bersujud mengagungkan Allah.<sup>3</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai Islam yang hendak diutarakan oleh Farah dalam tulisan ini adalah iman kepada Allah SWT. sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad al-Fatih sebagai teladan bagi kaum muslimin agar mampu mengikuti jejaknya dalam bertaqarrub kepada Allah. Hal yang paling menarik dari seorang Mehmed II adalah ketaatannya pada Allah. Ia sadar untuk menjadi ahlu bisyarah sangat diperlukan menjadi hamba yang senantiasa taat dengan yang Maha Menolong dan Maha memenangkan. Ia selalu menyibukkan diri dengan bertaqarrub kepada Allah, dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, dan dia selalu menunaikannya dengan berjamaah, tidak pernah meninggalkan shalat malam dan rawatib semasa baligh hingga meninggal. Bahkan pada usianya yang masih belia yaitu 8 tahun ia telah menghafal 30 juz Al-Qu'an dibawah tempaan Syaikh Al-Kurani. Pada saat usia kurang dari 17 tahun ia dapat menguasai bahasa Arab, Turki dan Persia dan juga fasih dalam percakapan bahasa Perancis, Yunani, Serbia, Henbrew, dan Latin.<sup>4</sup>

Nilai Iman kepada Allah juga terdapat pada judul “polisi hati”. Menurut Farah menjadikan diri selalu diawasi adalah makna dari polisi hati, bahwa setiap manusia diawasi gerak geriknya 24 jam sehari,

---

<sup>3</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu Kali Lagi*, (Jakarta: Kanan Publishing, 2021), hlm. 87-88, (Lampiran 1).

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan, Nurhasanah Bakhtiar, “Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel” *Jurnal Wardah*, 2020, hlm. 56-59.



sehingga ketika diri selalu merasa diawasi akan berfikir 1000 kali saat ingin melakukan maksiat.<sup>5</sup>

Nilai iman kepada Allah yang terkandung dalam tulisan ini yaitu terdapat pada paragraf ke 3. Farah menyebutkan bahwa setiap gerak manusia yang beriman pasti merasa diawasi oleh Allah swt.

Nilai Iman kepada Allah selanjutnya yaitu pada judul "Pendaki langit". Sang pendaki langit adalah ia yang tidak tergoyahkan imannya karena dunia, seperti Rib'i Bin Amir ra. yang berani mengoyakkan singgasana sutra berlapis emas di hadapan raja persia, juga sumayyah yang mampu mempertahankan keimanannya walau selongsong besi menembus tubuhnya hingga tak lagi bernyawa.<sup>6</sup>

Nilai Islam yang terdapat pada tulisan ini yaitu Iman kepada Allah. Yaitu terdapat pada paragraf ke enam, Farah memberikan contoh Sumayyah, seorang wanita yang mempertahankan ketauhidannya walaupun harus merenggang nyawa, hal tersebut menandakan betapa tingginya tingkat keimanan para sahabat kepada Allah swt.

#### **b) Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah**

Rukun iman yang kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari *nur* (cahaya). Keberadaannya termasuk perkara ghaib yang wajib diimani oleh setiap individu.

---

<sup>5</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 104, (Lampiran 2).

<sup>6</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 143, (Lampiran 3).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diriu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim(66):6).

Farah Qoonita menyampaikan nilai iman kepada Allah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Konsekuensi maksiat”. Saat berani bermaksiat kita sedang membunuh perlahan hati yang semula jeli melihat, saat bermaksiat Allah akan ambil hidayah shalat malam, lantunan dzikir, tilawah, atau hafalan Al-quran, Allah jauhkan dari lingkaran kebaikan-kebaikan.<sup>7</sup>

Nilai Islam pada bagian ini terdapat pada paragraf ke 3 yaitu iman kepada para malaikat. Tanda iman adalah merasa selalu diawasi dan senantiasa melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah. Pada bagian ini Farah hendak menyampaikan pesan iman yaitu iman kepada malaikat raqib dan atid yang bertugas mencatat amal baik dan amal buruk manusia.

Nilai iman kepada malaikat selanjutnya yaitu terdapat pada judul “Horror”. Jika seseorang takut dan merasa diawasi setan, seharusnya ada hal yang lebih penting untuk dikhawatirkan yaitu ada

---

<sup>7</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.107, (Lampiran 4).

dua malaikat yang senantiasa siap mencatat amal baik dan amal buruk seseorang.<sup>8</sup>

Nilai Islam yang disampaikan pada bagian ini yaitu beriman kepada para malaikat-malaikat Allah. Manusia senantiasa takut dan khawatir akan gangguan jin dan syaitan. Namun kerap kali lupa dan mempercayai adanya dua malaikat yang senantiasa mencatat setiap tindak laku perbuatan manusia. Dalam tulisan ini Peneliti menyimpulkan bahwa Farah hendak menyampaikan pesan bahwa sebagai seorang yang beriman hendaknya seseorang selalu merasa diawasi setiap perilakunya sehingga ia hanya melakukan perkara yang dibenarkan oleh agama.

### c) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Rukun iman yang keempat adalah beriman kepada rasul-rasul Allah. Para rasul adalah manusia pilihan yang dibebani tugas oleh Allah swt. untuk menyampaikan syariat agama Allah kepada umat manusia.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

Artinya: *“Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka apabila telah datang rasul mereka diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.” (QS. Yunus(10): 47).*

Farah Qoonita menyampaikan nilai iman kepada Rasul-Rasul Allah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu

Pada judul *“Pergi untuk Kembali”*, Farah menjelaskan bahwa manusia akan dikumpulkan kelak di akhirat dengan siapa yang ia rindukan dan ia cintai. Seperti Bilal bin Rabbah yang tidak mampu

---

<sup>8</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 110, (Lampiran 5).

melanjutkan azan karena rindunya pada Rasulullah, saat menjelang wafatnya ia berucap “sebentar lagi aku akan bertemu dengan Rasulullah.”<sup>9</sup>

Secara umum pada tulisan ini Farah mengajak pembaca untuk senantiasa menumbuhkan kecintaan dan kerinduan pada Rasulullah SAW. Penulis mencontohkan Bilal bin Rabbah sebagai teladan dalam mencintai Rasulullah.

Nilai iman kepada Rasul selanjutnya terdapat pada judul “Aku malu mengaku cinta”. Farah menyebutkan bahwa seseorang kerap kali mengaku cinta Pada Rasulullah tapi membaca sirahnya saja tak pernah selesai, lantunan lagu lebih sering didengar dari pada al-qur'an, mengikuti sunnah-sunnahnya pun kadang tidak, bahkan kita masih jauh dari kata akhlak mulia.<sup>10</sup>

Peneliti menyimpulkan nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini adalah cinta Rasulullah SAW. Sebagai seorang yang beriman haruslah seseorang mampu mengembangkan kecintaanya kepada Allah dan Rasulullah SAW. Kecintaan itu ditunjukkan dengan mengikuti segala tuntunan dan keteladanannya. Sebab cinta kepada Allah akan menyertai keteladanannya kepada Rasulullah SAW. Seseorang yang mencintai Allah dengan mengikuti petunjuk Rasulullah akan memperoleh cinta dari Allah dan diampuni segala dosa-dosanya.

---

<sup>9</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 58, (Lampiran 6).

<sup>10</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 117, (Lampiran 7).

## 2. Nilai Ibadah

### a) Shalat

Shalat adalah ibadah yang penuh dengan kekhusyukan dan keikhlasan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”(QS. Al-Baqarah(2):43)

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah shalat dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada Judul “Selamat Menembus Tujuh Langit! ”, Farah menceritakan kisah Isra' mi'raj Rasulullah untuk menghilangkan kesedihan yang ditimpa oleh nabi Muhammad atas meninggalnya 2 orang yang paling dicintainya dan mengedukasi bahwa shalat adalah oleh-oleh selepas melaksanakan Isra' mi'raj sebagai bentuk wujud cinta Allah dan tak henti memerlukan pertolonganNya.<sup>11</sup>

Peneliti menyimpulkan nilai Islam yang ingin disampaikan penulis adalah mendirikan shalat. Wujud dari pada shalat sebenarnya adalah penghambaan kepada Allah swt. bahwa manusia sangat memerlukan bantuan dan pertolongan Allah di setiap sisi kehidupannya. Shalat bermakna do'a. Shalat termasuk media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba memohon kepada Tuhannya. Seorang yang melaksanakan shalat bermakna menyerahkan segala perkara hidupnya pada Allah. Bahwa tidak ada yang dapat membimbingnya

<sup>11</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 89, (Lampiran 8).

dalam kehidupan ini kecuali Allah. Dengan shalat seorang berarti menghindarkan kepentingan personal dengan materil yang mampu menyelamatkan dirinya dari segala kegundakan dan depresi karena dengan shalat hakikatnya menghadirkan ketentraman bagi jiwa.<sup>12</sup>

### **b) Membaca dan Mentadabburi Al-Qur'an**

Tadabbur Al-Qur'an sangat penting dilakukan oleh umat Islam agar dapat memahami kekuasaan dan keagungan Allah swt. Dalam Al-Qur'an an-nisa ayat 82 Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا.

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*(QS. An-Nisa(4):82).

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah membaca dan mentadabburi Al-Qur'an dalam buku Hidup Satu Kali Lagi, di antaranya yaitu:

Nilai ibadah membaca dan mentadabburi Al-Qur'an juga terdapat pada judul "Manusia Mati di Lumbung Cahaya". Farah menjelaskan bahwa manusia kerap kali mengaku hampa, resah, gelisah, kehilangan arah dalam hidupnya, padahal Allah telah beri petunjuk untuk mengikuti aturanNya, bahwa segala yang di perintahkan olehNya adalah untuk kebaikan ummatnya, tetapi manusia kerap kali bermaksiat

---

<sup>12</sup> Mujiburrahma, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam" *Jurnall Mudarrisuna*, Vol 6, No. 2, 2016, hlm. 188.

dan mendurhakai-Nya walaupun mereka tahu bahwa maksiat itu mencelakakan dan membuat mereka rugi.<sup>13</sup>

Nilai Islam pada tulisan ini yaitu taat pada perintah Allah dan menyibukkan diri untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Pada paragraf ke lima Farah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang hadir dengan bahasa yang mudah, penuh cerita, perumpamaan, hingga kabar gembira.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai petunjuk (huda) yang dapat menuntun, menunjuki, mengantarkan manusia dari kesesatan menuju jalan kebenaran. Petunjuk-petunjuk (hidayah) itu menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dibagi ke dalam empat macam yaitu: pertama, hidayah ilham, hidayah ini diberikan pada setiap manusia ketika bayi yaitu berupa insting atau naluri. Kedua, pancaindera yang diberikan kepada manusia juga kepada hewan. Ketiga, akal, hidayah ini lebih tinggi dari pada ilham dan pancaindera. Karena dengannya manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah. Keempat, agama dan syari'at, hidayah ini sangat diperlukan oleh setiap manusia. Dengan hidayah agama, batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan peraturan yang harus ditaati menjadi jelas, sehingga manusia tidak melanggarbatas-batas yang ditentukan.<sup>14</sup>

Pada judul "Daya Hidup". Farah mengajak pembaca untuk kembali kepada Al-Qur'an. Maksudnya yaitu membaca, mentadabburi,

---

<sup>13</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 76, (Lampiran 9).

<sup>14</sup> Azzahrawani, Skripsi: *Lafadz Huda dalam Al-Qur'an*, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hlm. 11-14.

ketenangan, kekuatan, dan petunjuk dari Al-Qur'an kemudian kerja, membuat karya, belajar, dan sebarakan manfaat seluas mungkin.<sup>15</sup>

Al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kisah-kisah tersebut mempunyai banyak faedah atau manfaat yang banyak diantaranya untuk membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Karena itu, manusia dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah-kisah yang pernah terjadi untuk menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>16</sup>

### c) Berdo'a dan Berdzikir

Berdoa dan berdzikir mampu menangkal segala rasa takut. Berdoa berarti memberikan rasa aman dan tentram.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah,, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang (Q.S Al-Ahzab(33): 41-42).*

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah berdo'a dan berdzikir dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Dongeng dan Masa Depan”, Farah menceritakan bagaimana sangat berhubungannya cerita-cerita yang diperdengarkan pada anak-anak. seperti dongeng kancil dengan angka korupsi di negeri

<sup>15</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 123, (Lampiran 10).

<sup>16</sup> Muh Anshori, “Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan”, *Jurnal Dirasah*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 166.



ini, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekedar sejarah yang berlalu begitu saja, tetapi kisah-kisah tersebut menjadi teladan dan pembelajaran bagi generasi Islam, seperti kisah Maryam, kisah Luqman, kisah Muhammad Al-Fatih membebaskan konstantinopel dan lain sebagainya yang mampu memberikan sikap semangat dan menanamkan iman yang kuat.<sup>17</sup>

Metode kisah adalah suatu metode pembelajaran yang menampilkan bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Kisah-kisah yang diperdengarkan sangat berpengaruh pada karakter dan sikap pendengar. Maka melalui kisah-kisah yang baik diharapkan mampu menjadikan pendengar dapat meneladani sikap dan perilaku tokoh dalam sebuah cerita. Allah SWT. dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan kisah-kisah baik untuk diteladani dan kisah-kisah buruk untuk ditinggalkan, begitupun Rasulullah SAW sering menggunakan kisah untuk mendidik umat.<sup>18</sup> Nilai Islam pada bagian ini terdapat pada paragraf keempat yaitu ajakan untuk senantiasa berdoa sebagaimana yang dicontohkan orang-orang sebelum umat Muhammad.

Nilai Islam berdoa dan berdzikir juga terdapat pada judul “Saat Hidup Terasa Hampa”, berisi ajakan untuk selalu mengingat Allah melalui dzikir sederhana seperti megucap Basmalah dalam memulai aktivitas-aktivitas. <sup>19</sup>Al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk

---

<sup>17</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.30-31, (Lampiran 11).

<sup>18</sup> Arif Ganda Nugroho, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*, (Cirebon:Insania, 2021), hlm. 23.

<sup>19</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 65, (Lampiran 12).

senantiasa berdzikir (mengingat Allah), salah satu diantaranya ialah Q.S Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

Artinya: “ Maka ingatlah kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”(Q.S Al-Baqarah:152)

Quraish Shihab menyebutkan bahwa makna ingat yaitu dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, dan anggota badan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah. Maka ketika manusia melaksanakan itu semua Allah akan mengingat hambanya dengan menambah nikmat-nikmatnya terhadap hamba tersebut. Dalam ayat tersebut Allah mendahulukan perintah mengingat Allah dibanding dengan mengingat nikmat-nikmatnya. Karena mengingat Allah lebih utama dari mengingat nikmat-nikmat-Nya.<sup>20</sup>

#### **d) Infaq dan Shadaqah**

Sedekah ialah pemberian yang diberikan secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dengan mengharap ridha Allah semata.<sup>21</sup> Dengan bersedekah berarti melatih diri untuk memahami bahwa segala yang dimiliki adalah titipan dan pemberian Allah. Di antara ayat-ayat yang bercerita tentang shadaqah Q.S Al-Baqarah: 271:

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 362.

<sup>21</sup> Abdus Sami, Muhammad Nafik HR, “Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha”, *Jurnal Jesit*, ol. 1, No. 3, 2014, hlm. 209.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

*Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah:271)”*.

Bersedekah dengan segala kandungan maknanya adalah anjuran agama yang dilaksanakan sebagai implementasi ketaqwaan kepada Allah SWT. juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman agama yang dialaminya.<sup>22</sup>

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah infaq dan shadaqah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Mengambil yang sedikit”, Farah menjelaskan makna memberi, bahwa memberi bukan menjadi rugi, memberi bukan mengurangi rezeki. Tetapi memberi hakikatnya bertambah rezeki dan lipat ganda pahala.<sup>23</sup>

Pada judul “Investasi Manusia” Farah mengajak pembaca untuk memahami arti memberi sebagai investasi tak terhingga, seperti Rasulullah yang menginfestasikan hartanya demi jalan dakwah Islam, begitupun Abu bakar dan Umar bin Khattab yang menginvestasikan hartanya dengan menginfakkan hartanya di jalan dakwah.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Firdaus, “Sedekah dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 95.

<sup>23</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 34, (Lampiran 13).

<sup>24</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 41, (Lampiran 14).

Pada judul “Enaknya Jadi Muslim”, Farah menjelaskan bahwa tidak ada kebaikan yang sia-sia. Menjadi muslim seharusnya tak pernah haus apresiasi atas kebaikan karena seorang muslim tahu bahwa apresiasi dari Allah jauh lebih menggiurkan, setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Menjadi muslim selalu kaya akan hikmah dan inspirasi mulai dari manusia paling berpengaruh di dunia Nabi Muhammad SAW., deretan kisah para nabi dan orang-orang shaleh sampai ilmuwan-ilmuwan muslim yang penuh dengan inspirasi.<sup>25</sup>

Pada paragraf kedua Farah ingin mengajak pembaca untuk menjadi manusia yang senantiasa ikhlas dalam bersedekah, kemudian pada paragraf ketiga Farah mengajak pembaca untuk bersabar atas segala musibah dan cobaan yang menerpa.

#### e) Dakwah

Dakwah secara bahasa berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Menurut Syeikh Ali Mahfudz dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan petunjuk, menyeru pada perbuatan yang ma'ruf serta melarang pada perbuatan yang mungkar dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>25</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 46-47, (Lampiran 15).

<sup>26</sup> Novri Hardian, “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, *Jurnal Al-Hikmah*, 2018, hlm. 42-44.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali-Imran(3): 104.

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah dakwah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Kalau Mimpi hanya tentang Pencapaian Diri” menjelaskan keikhlasan dalam melakukan sesuatu hanya karena Allah. Bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian diri sendiri tetapi hidup adalah perjalanan dan persiapan untuk kematian.<sup>27</sup>

Nilai islam yang terkandung dalam tulisan ini adalah dakwah yaitu terdapat pada paragraf kelima dan keenam. Dakwah adalah mengarahkan pandangan manusia dan rasionalitas mereka pada sebuah keyakinan ataupun sebuah kepentingan yang bermanfaat bagi mereka. Dakwah juga merupakan seruan atau anjuran untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang dapat menjerumuskan mereka.<sup>28</sup>

Pada judul “Orang paling malang di dunia”, Farah menampilkan kisah-kisah para nabi yang mengalami "kemalangan" dalam hidupnya tapi justru kesabaran dan kesyukuran membuat mereka bahagia dan ridha atas ketetapan Allah swt. Seperti Nabi Nuh yang berdakwah sampai 1000 tahun dan kisah nabi nabi lainnya sebagai teladan untuk manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.57, (Lampiran 16).

<sup>28</sup> Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 10.

<sup>29</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 81, (Lampiran 17).

### f) Belajar (Menuntut Ilmu) dan Menebarkan Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadalah(58):11).

Farah Qoonita menyampaikan nilai ibadah belajar (menuntut ilmu) dan menebarkan ilmu dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Pendidikan Ala Rasulullah”, Farah mengatakan bahwa keluar dari zona nyaman adalah sebuah sistem pendidikan yang mampu membuat para sahabat kuat dan bertahan. Kesulitan dan rasa tidak nyaman adalah bagian dari pendidikan untuk menaikkan level keimanan, sebagaimana para sahabat yang terbiasa dengan makan yang tidak pernah enak, tidur alasnya tikar, perang sambil ganjel perut pake batu, perang konsumsinya 1 butir kurma diemut dari pagi sampai malam. Hal tersebut bukanlah kebetulan, itu semua adalah sebuah

pendidikan yang membuat ruhiyah mereka menyala, kemampuan mereka paripurna dan seluruh ilmunya bermakna.<sup>30</sup>

Pendidikan itu dilalui dengan susah payah, seperti nasehat Imam Syafi'i untuk memperoleh ilmu harus dilalui dengan enam perkara yaitu: kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan uang), bersahabat dengan ustadz, dan memerlukan waktu yang lama.<sup>31</sup> Seorang penuntut ilmu harus siap berpayah-payah dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Yang dimaksud dengan dirham bukanlah banyaknya harta, tetapi kesediaan mengeluarkan uang walau sedikit untuk meraih ilmu, seperti membeli buku atau mendalami beberapa bidang ilmu yang memerlukan mengeluarkan sebagian harta. Selanjutnya bersahabat dengan ustadz (pendidik) bukan karena mengharap nilai yang bagus, tapi untuk meraup ilmu yang barakah dan berlimpah. Serta yang terakhir yaitu seorang penuntut ilmu memerlukan waktu yang lama sebagai upaya memahami ilmu secara mendalam.

Pada judul “Saat Perempuan Takut Bersekolah Tinggi”, Penulis memberikan motivasi agar perempuan-perempuan bersemangat menuntut pendidikan dan mematahkan argumen tidak selayaknya perempuan berpendidikan tinggi. Ia memberikan contoh bagaimana perempuan-perempuan muslimah terdahulu menjadi cendekiawan besar, bahkan menjadi guru dan pengajar untuk perempuan juga laki-laki. Penulis menyebutkan tokoh Aisyah binti Abu Bakar yang menghafal

---

<sup>30</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.15, (Lampiran 18).

<sup>31</sup> Rahmad Hidayat, “Pemikiran Pendidikan Islam Imam Asy-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Almuftida*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 125-128.

2210 hadits, ahli Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, sejarah, politik, sosial, sastra, hingga ilmu pengobatan. Bahkan sekolah terbesar di Madinah adalah miliknya. Aisyah disebut memiliki analisis yang tajam, ia mampu menyelesaikan berbagai masalah besar. Tak heran jika ia menjadi juru fatwa pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman.<sup>32</sup>

Nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini terdapat pada paragraf terakhir berupa ajakan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tanpa memandang laki-laki atau perempuan. Islam sangat memuliakan perempuan. Nabi Muhammad SAW sangat progresif dan memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendudukannya dalam posisi terhormat. Di antara bukti Islam memuliakan perempuan terdapat pada Q.S An-Nahl ayat 97 dan Q.S At-Taubah ayat 31.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupannya yang lebih baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S An-Nahl: 97)

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka mengajarkan yang ma'ruf, mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat

<sup>32</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.16, (Lampiran 19).



*kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(Q.S At-Taubah:31)*

Ayat-ayat ini dan banyak ayat lainnya menegaskan bahwa Allah SWT. memberikan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam potensi maupun dalam berkompetisi menjadi insan terbaik. bagi laki-laki maupun perempuan akan diberikan penghargaan yang sama.

Sejarah memberikan beberapa fakta dimana Islam sangat memuliakan posisi perempuan. Perempuan dapat berkiprah di ranah publik, seperti Khadijah binti Khuwailid adalah isteri Rasulullah. Ia dikenal sebagai konglomerat Mekkah yang hartanya digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Aisyah, isteri Rasulullah yang dikenal sebagai guru para sahabat, orator ulung, politikus, dan kritikus yang handal. As-Syifa, guru perempuan pertama dalam Islam. saat kekhalifahan Umar bin Khattab, ia ditugaskan menjadi kepala administrasi pasar Madinah. Juga ada Rufaidah, pendiri rumah sakit dan palang merah pertama dalam Islam yang menampung pasukan yang terluka dalam peperangan. Masih banyak lagi kiprah perempuan dalam dunia Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Irawaty dan Zakiya Darajat, "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau", *Jurnal Hayula*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 67.

### 3. Nilai Akhlak

#### a) Akhlak Terhadap Allah

##### 1) Syukur

Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan makna syukur adalah menampakkan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan.<sup>34</sup> Di antara cara bersyukur adalah dengan menggunakan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penciptaan dan pemberiannya.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”(QS. An-Nahl(16): 114).

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak syukur dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Aku Manusia Tanpa Potensi” berisi renungan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki sejumlah potensi yang harus disyukuri dan dikembangkan, karena setiap potensi yang Allah titipkan akan dipertanggung jawabkan.<sup>35</sup>

Analisis Peneliti terhadap tulisan ini ialah bahwa nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini secara umum ialah ajakan untuk

---

<sup>34</sup> Desri Ari Enghariano, Syukur dalam perspektif al-Qur'an, *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 271-279.

<sup>35</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 10, (Lampiran 20).

bersyukur atas potensi yang telah diberikan oleh Allah dengan menggali dan terus mengembangkannya. Sebagaimana Allah tidak menciptakan manusia secara main-main, dan setiap manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas segala potensi yang telah dititipkan padanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 115-116:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ. فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

*Artinya: "maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenarnya". (QS. Al-Mu'minun: 115-116).*

Allah menciptakan manusia tentu adanya hikmah. Ayat ini menegaskan bahwa adanya hari pembalasan untuk mempertanggungjawabkan semua amal manusia. Termasuk segala potensi yang Allah berikan pada manusia pasti akan diminta pertanggungjawabannya. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa Maha Tinggi Allah bermakna bahwa ketetapanya pasti terlaksana, karena dia adalah al-Haqq yaitu tidak ada yang bersumber dari-Nya yang sia-sia atau tanpa makna, termasuk penciptaan manusia.<sup>36</sup>

Pada judul "Tak Sekadar Terima Kasih", Farah menjelaskan makna syukur, bukan sekedar mengucapkan alhamdulillah atau terimakasih sekedarnya saja, tetapi syukur adalah' dibarengin dengan ketaatan-ketaatan pada Allah. Seperti Nabi Sulaiman yang bersyukur dengan

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, cet.4, 2005), hlm. 270-271.

karunia yang Allah limpahkan dengan dibarengi dengan ketaatan dan penghambaan.<sup>37</sup>

Al-Ghazali menyebutkan bahwa syukur merupakan salah satu maqam yang lebih tinggi dibanding sabar. Al-Ghazali menyusun hakikat syukur ke dalam tiga perkara, yaitu Ilmu, Hal, dan Amal. Ilmu berarti mengenal dan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah atas pemberian Allah. Hal yaitu keadaan atau kegembiraan yang terjadi saat nikmat itu diterima. Amal yakni tindakan untuk melaksanakan apa-apa yang diinginkan oleh Allah sebagai bentuk dari rasa syukur.<sup>38</sup>

## 2) Tawakkal

Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan makna tawakkal sebagai amalan dan penghambaan diri dengan menyandarkan segala sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan melimpahkan segala kecukupan baginya, dengan tetap melaksanakan ikhtiar yang menjadi sebab-sebab serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 61, (Lampiran 21).

<sup>38</sup> Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung: Katalog dalam Terbita, 2010), hlm. 54-55.

<sup>39</sup> Dede Setiawan, Silmi Mufaridah, "Tawakkal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 17, No. 1, 2021, hlm. 6.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS. Ali Imran(3): 159).

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak tawakkal dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Saat di titik terendah”, pesan yang ingin disampaikan oleh Farah dalam tulisan ini adalah bahwa sikap terbaik yang seharusnya dilakukan pada saat titik terendah manusia adalah tawakkal kepada Allah.<sup>40</sup>

Nilai Islam dalam tulisan ini terdapat pada paragraf ke sepuluh, di mana ia menyebutkan bahwa titik terendah manusia seperti takut, cemas, khawatir, dan tak berdaya adalah sebuah pembelajaran bahwa manusia hakikatnya memerlukan dan menggantungkan pertolongannya hanya pada Allah. Makna tawakkal menurut Al-Ghazali yaitu pengendalian hati kepada Allah karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat

---

<sup>40</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 11, (Lampiran 22).

membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.<sup>41</sup> Atau dalam kata lain tawakkal adalah menyerahkan segalanya kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.

### 3) Taubat

Taubat berarti menyadari dan menyesali kesalahan yang telah diperbuat serta berjanji dengan sepenuh hati tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dengan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendaati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. An-Nisa(4):110).

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak taubat dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Untuk yang berkawan dengan air mata”, Farah menyebutkan dalam tulisannya bahwa Allah janjikan tak tersentuh api neraka, mata yang mampu mengalirkan air mata karena takut pada Allah.<sup>42</sup>

Nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini ialah taubat. Taubat berarti kembalinya seorang hamba kepada jalan kebenaran dengan sungguh sungguh, dan bertekad melepaskan segala kemaksiatan dan segala dosa. Allah swt sangat gembira dengan taubatnya seorang hamba melebihi seorang musafir yang menemukan kembali unta,

---

<sup>41</sup> Roni Munandar, Skripsi: *Konsep Tawakkal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddique)*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), hlm.18.

<sup>42</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 85, (Lampiran 23).

makanan, minuman, serta barang-barang bawaannya yang hilang. Rasulullah bersabda.

اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بَارِضٌ فَلَاةٌ، فَاَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَايَسَ مِنْهَا، فَاتَى شَجْرَةً فَاَضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا وَقَدْ آيَسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَاخَذَ بِخَطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ! أَخْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

Artinya: *“Sungguh kegembiraan Allah kepada taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya di sebuah padang pasir yang luas. Namun, tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atas hewan tersebut terdapat makanan dan minuman hingga ia putus asa menemukannya kembali. Kemudian ia beristirahat dibawah pohon, kemudian tiba-tiba ia mendapati untanya sudah berdiri disampingnya. Ia pun segera mengambil tali kekangnya kemudian berkata, ‘Ya Allah, Engkaulah hambaku dan akulah Tuhan-Mu’ dia keliru dalam doanya karena terlalu bergembiranya”*.<sup>43</sup>

## **b) Akhlak Terhadap Sesama**

### **1) Taawun dan Ukhuwah**

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak taawun dan ukhuwah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul *“Cinta Tanpa Kata”*, pada tulisan ini Farah ingin menjelaskan bagaimana makna *ukhuwah islamiyah* melalui pengalaman pribadinya di Turki dan Palestina, bagaimana Usamah, pria keturunan palestina yang mempersilahkan mereka naik lift duluan, sedangkan ia berjalan melalui tangga dengan tergesa-gesa, para laki-laki yang

---

<sup>43</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, Terj. Ahmad Dzulfikar (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 5-8.

menjemput mereka di perbatasan Palestina, mereka menggunakan mobil sedangkan para laki-laki tersebut menggunakan sepeda motor saat hujan basah kuyup, tetapi kata-kata yang keluar dari lisan mereka “*jangan khawatir, aku akan ganti baju” tapi sampai makan siang selesai bajunya masih tetap sama*”.<sup>44</sup>

Pada dasarnya manusia dianugerahi sifat iba terhadap manusia yang lain dan keinginan untuk menolong sesamanya yang menderita kesulitan sesuai dengan kemampuannya. Dalam Islam sikap saling tolong menolong di sebut dengan ta’awun.<sup>45</sup>

Allah menjelaskan bagaimana makna ta’awun dalam Q.S Al-Ma’idah:2):

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:“.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwaah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Ma’idah:2)”.

Dalil tersebut berisi perintah kepada orang beriman untuk tolong-menolong yang dibatasi hanya dalam masalah kebajikan dan taqwa. Bentuk tolong menolong bisa berupa saling mendoakan, saling menasehati, juga saling membantu dalam bentuk amal perbuatan. Quraish Shihab menyebutkan bahwa tolong menolong dalam kebaikan

<sup>44</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.35, (Lampiran 24).

<sup>45</sup> Bagenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hlm. 25.



dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran adalah prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.<sup>46</sup>

Ukhuwah berarti persaudaraan, dalam pandangan Quraish Shihab. Ia mengatakan macam-macam ukhuwah terbagi menjadi empat yaitu *ukhuwah ubudiyah* (persaudaraan sesama makhluk hidup yaitu sama-sama ciptaan Allah), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathaniyah wa nasab* (persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan), *ukhuwah fi din al-Islam* (persaudaraan antar sesama muslim)<sup>47</sup>

Nilai akhlak *taawun* dan *ukhuwah* selanjutnya yaitu pada judul “ Jiwa Kesatria itu Kita”, Farah menjelaskan bahwa sebagai jiwa kesatria kita tidak perlu menunggu masalah negeri mereda untuk menolong sesama. Seperti para pahlawan pendahulu kita, *John Islamieten Bond*, kumpulan para pemuda muslim indonesia, sudah bersatu dan dengan gagah berani meneriakkan penolakan pendirian negara Israel. Begitupun dua tahun setelah proklamasi, saat Indonesia tengah digempur habis-habisan oleh agresi militer Belanda, RRI Yogya menyiarkan penolakan keras putusan PBB membagi dua wilayah palestina-Israel. Jiwa kesatria juga di tunjukkan oleh Mufti Amin Husaini yang memberi dukungan penuh atas kemerdekaan Indonesia

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 3 ...*, hlm. 14.

<sup>47</sup> Jakaria Umro, “Kosep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Niai Ukhuwah di Sekolah”. *JurnalAl-Makrifat*, Vol 4, No. 1, 2019, hlm. 184-186.

padahal negaranya sendiri sedang dalam penjajahan Inggris dan gelombang migrasi Yahudi sudah sangat tinggi.<sup>48</sup>

## 2) Wasiat dalam Kebaikan

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak wasiat dalam kebaikan dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Setidaknya Kubersamai Mereka yang Baik”, Farah mengajak untuk selalu bersama dengan orang-orang yang shaleh/shalehah. Harapannya walaupun diri sendiri belum mampu menjadi sosok yang shaleh/shalehah, dengan bergabung dan berinteraksi lama dengan para shalihin hati dan pribadi dapat perlahan tertarik pada kebaikan.<sup>49</sup>

Nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini yaitu wasiat dalam kebaikan yaitu terdapat pada paragraf kelima dan keenam. Ajaran Islam mengajarkan agar antara sesama ummat muslim agar saling wasiat mewasiati dalam kebaikan dan kebenaran. Disebutkan dalam al-Qur’an bahwa semua manusia dalam keadaan merugi kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan saling wasiat mewasiati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ashr:1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan*

<sup>48</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 48.-50, (Lampiran 25).

<sup>49</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 62, (Lampiran 26).

*kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q. S Al- 'Asr:1-3.<sup>50</sup>*

**c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

1) Sabar

Sabar berarti sikap menahan diri dari emosi dan keinginan terhadap sesuatu. Sabar digolongkan dalam beberapa macam diantara: sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam ketaatan beribadah, sabar menghadapi gangguan manusia, sabar dalam kefakiran.<sup>51</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(QS. Al-Baqarah(2):153.

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak sabar dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “merayakan kegagalan” Farah menjelaskan tentang bersabar menerima kegagalan yang dibarengi dengan intrefeksi diri.<sup>52</sup>

Analisis Peneliti terhadap tulisan ini yaitu nilai Islam yang terkandung dalam tulisan ini secara umum ajakan untuk bersabar dan memaafkan diri sendiri atas kegagalan-kegagalan yang dilakukan. Karena sejatinya manusia adalah tempat salah dan khilaf, tetapi sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang bertaubat dan mengintrofeksi dirinya.

<sup>50</sup> Cordova Al-Quran & Terjemah, (Jakarta:Sigma,2012), hlm. 601.

<sup>51</sup> Miskahuddin, “*Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah, Vol. 17, No. 2, 2020, hlm. 199-204.

<sup>52</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 7, (Lampiran 27).

Pada judul “Prinsip Adaptasi Tubuh: Overload”, Farah menjelaskan tentang ciri tahapan tubuh manusia menuju peningkatan adalah overload atau disebut juga adaptasi, seperti rasa tidak nyaman, atau masa sulit yang dilalui dalam hidup. Saat diri mampu melewati masa sulit artinya ia telah lolos dalam dan membuatnya *level up*.<sup>53</sup>

Nilai Islam dalam tulisan ini terdapat pada paragraf ketujuh yaitu nilai sabar dalam ketaatan dan sabar dalam meninggalkan maksiat serta sabar terhadap ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Karena prinsip ujian dan cobaan adalah cara Allah untuk memberikan sistem pertahanan bagi manusia. Seperti para sahabat Rasulullah yang berkali-kali mendapat tekanan dan cobaan, sehingga mereka disebut sebagai sebaik-baik generasi karena mampu melewati segala ujian itu dengan ketaatan dan sabar.

Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga hal yaitu *pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah Allah seperti shalat tepat waktu, berpuasa, qiyamulail, menuntut ilmu dan yang lainnya membutuhkan kesabaran, karena pada dasarnya jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. *Kedua*, sabar untuk meninggalkan maksiat, meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabarannya yang besar, terutama pada kemaksiatan yang mudah untuk dilakukan seperti ghibah, dusta, dan lain sebagainya. *Ketiga*, sabar dalam

---

<sup>53</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 13, (Lampiran 28).

menghadapi ujian dari Allah, misalnya seperti sabar ketika kehilangan harta, kehilangan orang terdekat, dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Pada judul “Titik” Farah menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebahagiaan dan kesedihan dalam hidupnya, maka ada 2 kunci utama agar selalu ridha atas ketentuan Allah yaitu bersabar ketika dilanda kesedihan, kesusahan, dan lain sebagainya serta bersyukur ketika diberi nikmat, kebahagiaan, kecukupan dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Nilai Islam yang ingin disampaikan penulis ialah sabar dan syukur yaitu terdapat pada paragraf ke tujuh. Sabar dan syukur adalah dua kunci utama kebahagiaan orang-orang yang beriman. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi saw.:

Artinya: *“alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa)kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin; jika dia mendapat kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya.”(HR. Muslim No 2999)*

## 2) Mujahadah

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak mujahadah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

---

<sup>54</sup> Raihanah, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm. 50.

<sup>55</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 73, (Lampiran 29).

Pada judul “Jatuh di lubang yang sama”, Farah menyebutkan bahwa manusiawi jika mengulangi kesalahan yang sama, "*kita bukan keledai yang dalam peri bahasa tidak jatuh pada lubang yang sama*", tetapi harus ada tekad pada diri sendiri, bahwa kegagalan ini akan di balas dengan kebaikan berlipat-lipat.<sup>56</sup>

Dalam tulisan ini penulis ingin menampilkan nilai Islam yaitu Mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam memperbaiki setiap kesalahan dengan kebaikan-kebaikan. Nilai mujahadah dalam tulisan ini yaitu terdapat pada paragraf ketiga.

Mujahadah dalam bahasa arab berasal dari kata *jahada*, yang mempunyai arti perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan dan melawan atau menundukkan hawa nafsu. Mujahadah digunakan sebagai mediaa untuk menekan egoisme, mengendallikan keinginan hawa nafsu dan membebaskan diri dari kotoran-kotoran batin.<sup>57</sup>

Pada judul “Saat bosan menjalankan peran”, Farah mengajak pembaca berusaha untuk menyibukkan diri mengambil peran terbaik yang Allah beri, walaupun siklus kehidupan yang sama setiap hari, tidak ada yang sia -sia dari setiap peran kebaikan yang kita lakukan.<sup>58</sup>

Sebagaimana kita meyakini bahwa tidak ada satupun dari penciptaan Allah yang sia-sia.

---

<sup>56</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 80, (Lampiran 30).

<sup>57</sup> Habibur Rohman, Skripsi: “*Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Barat*”, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), hlm. 17-20.

<sup>58</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 96, (Lampiran 31).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S Ali-Imran:191).

Pada judul “Mengeja kelelahan”, Farah mengatakan untuk menjadi ahli seseorang butuh pengorbanan yang luar biasa, seperti khalid bin walid yang ahli dalam peperangan dan strateginya, sudah pasti ia melakukan latihan yang tidak biasa juga mengasah instringnya agar memahami strategi-strategi dalam berperang. Maka untuk menggali potensi seseorang tentu butuh latihan berkali-kali dan usaha yang tak sama dengan manusia lada umumnya.<sup>59</sup>

Proses adalah bagian terpenting untuk menjadi seorang yang ahli. Maka dengan terus berlatih dan memaksimalkan potensi seseorang akan menemukan dirinya mampu dalam bidang yang digelutinya.

### 3) Muhasabah

Al-Ghazali menyebutkan bahwa bermuhasabah diri seperti seorang pedagang yang sering menghitung modal, untung dan rugi dalam perdagangannya. Maka modal seorang hamba dalam kehidupannya ialah ketaqwaan dan berbagai amal ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan kerugian bagi seorang hamba adalah apabila ia melakukan perbuatan maksiat. Al-Ghazali

<sup>59</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 133, (Lampiran 32).

menyebutkan bahwa hati itu harus bersih dari kotoran dan noda, dalam arti bahwa hati harus bersih dari dosa. Maka oleh sebab itu hendaklah manusia selalu menghitung dan memikirkan apa yang telah diperbuatnya sebagai bagian dari muhasabah diri dan bertaubat atas segala kesalahan dan kehilafan yang telah diperbuatnya.<sup>60</sup>

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak muhasabah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Saat Tahun Berganti”, Farah mengajak setiap individu untuk introspeksi dan muhasabah diri terhadap apa-apa yang sudah dilakukan di tahun lalu. Mensyukuri atas nikmat-nikmat yang Allah berikan serta menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan disertai dengan tekad meninggalkannya dan menutupinya dengan kebaikan.<sup>61</sup>

Pada judul “Kita adalah Kumpulan Hari” Farah mengajak individu untuk merenungi tentang hari-hari yang telah berlalu sudahkah berisi dengan rasa syukur, pengharapan atas ridhanya di setiap pekerjaan yang dilakukan atau malah tenggelam dalam kemaksiatan yang semakin menggunung.<sup>62</sup>

Pada judul “Menjadi Manusia”, Farah menjelaskan bagaimana manusia sering lalai terhadap dunia padahal mereka tau malaikat maut pasti akan mencabut nyawanya, manusia sering memisahkan urusan

---

<sup>60</sup> Ainul Mardziah Binti Zulkifli, Skripsi: “*Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*”, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm. 81-82.

<sup>61</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 68, (Lampiran 33).

<sup>62</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, 72, (Lampiran 34).



dunia dengan urusan akhirat, bermain-main dengan maksiat walaupun ia tau hal itu hanya menyakiti dan merugikan dirinya sendiri.<sup>63</sup>

#### 4) Qanaah

Qanaah menurut bahasa berarti menerima apa adanya atau tidak serakah. Menurut Muhammad bin ‘Ali At-Tirmidzi qanaah adalah kepuasan batin seseorang atas nikmat atau rezeki yang dilimpahkan kepadanya.<sup>64</sup>

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak qanaah dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “*The Real Influencer*” Farah menjelaskan bahwa sebenar-benarnya “*influencer*” adalah Rasulullah SAW. beliau mengajarkan kesederhanaan untuk mengatakan bahwa bukan kekayaan yang menjadikan manusia hebat, beliau pameran makanan sederhana bahkan pernah dapurnya tidak tak mengepulkan asap satu bulan lamanya seakan ingin menyampaikan pesan bahwa makanan adalah musuh ruh manusia. Maka ia contohkan berpuasa, agar raga ringan beribadah kepadanya.<sup>65</sup>

Nilai Islam yang ingin ditampilkan Farah adalah sifat qanaah yaitu terdapat pada paragraf ketiga. Qanaah menurut bahasa berarti menerima apa adanya atau tidak serakah. Menurut Muhammad bin ‘Ali

---

<sup>63</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 75, (Lampiran 35).

<sup>64</sup> Muhammad Husni, Skripsi: “*Qana’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 19.

<sup>65</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 60, (Lampiran 36).

At-Tirmidzi qanaah adalah kepuasan batin seseorang atas nikmat atau rezeki yang dilimpahkan kepadanya.<sup>66</sup>

#### 5) Tawadhu'

Tawadhu berarti menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Dalam makna lain tawadhu' berarti mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawadhu' ialah mengeluarkan kedudukan kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>67</sup>

Pada judul "Filosofi titel" Farah mengajak pembaca merenung dan berhati hati terhadap sikap sombong hanya karena memiliki titel atau diakui keahliannya. Kita harus menyadari bahwa sebaik baik manusia adalah yang paling bertakwa. Dan kita harus meyakini bahwa kemampuan yang kita miliki saat ini adalah atas izin Allah swt.<sup>68</sup>

Pada judul "Konsep seleb", Farah mengatakan jika saat ini manusia mampu menjadi sombong karena ketenarannya, dikagumi, dan merasa tinggi. Maka tidak dengan para orang-orang shaleh. Seperti Umar bin khattab walau ia telah mampu meluaskan islam hingga lintas benua, ia tidak gengsi mengejar-ngejar uways al -qarni lelaki miskin yang belang, untuk dipanjatkan doa dan ampunan untuknya.<sup>69</sup>

#### 6) Hilmun/ Al-Hilm (Menahan Amarah)

---

<sup>66</sup> Muhammad Husni, Skripsi: "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 19.

<sup>67</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu'dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 12, 2017, hlm. 176-177.

<sup>68</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm.98, (Lampiran 37).

<sup>69</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 113, (Lampiran 38).

Farah Qoonita menyampaikan nilai akhlak hilmun dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi*, di antaranya yaitu:

Pada judul “Managemen stres”, Farah mengatakan jika seseorang menghitung kemungkinan stres pada Rasulullah, maka Rasulullah adalah salah seorang yang tinggi kemungkinan tingkat stresnya. Ancaman kematian, kematian anggota keluarga, diusir dan berpindah tempat tinggal, cedera dan mendapatkan kekerasan fisik dan batin. Tapi siapa sangka beliau justru tak sakit dan depresi, justru mampu mendirikan sebuah negara, menghujamkan Islam kuat-kuat di semenanjung Arab, hingga menyiapkan para pemimpin terbaik setelah kepergiannya.<sup>70</sup>

Pada bagian kesepuluh nilai Islam yang dipaparkan oleh Farah yaitu hilmun (menahan amarah). Hilmun adalah sikap terpuji dimana seseorang dapat menguasai dirinya ketika marah. Ketika ia marah maka ia bersegera menguasai dirinya, tidak terburu-buru merespon atau memberi balasan. Pengendalian emosi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketenangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Farah Qoonita, *Hidup Satu ...*, hlm. 130, (Lampiran 39).

<sup>71</sup> R. Rachmy Diana, “*Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*” *Jurnal Unisia*, Vol. 37, No. 82, 2015, hlm. 43.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kajian peneliti, maka nilai-nilai Islam dalam buku *Hidup Satu Kali Lagi* ada tiga macam yaitu: 1) Nilai Aqidah yang ditemukan peneliti adalah beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, dan beriman kepada rasul-rasul Allah; 2) Nilai ibadah yang ditemukan peneliti adalah: ibadah mahdah yaitu nilai ibadah shalat, dan ibadah ghairu mahdah yaitu membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, Berdo'a dan berdzikir, infak dan shadaqah, dakwah serta belajar (menuntut ilmu) dan mengajar; 3) Nilai Akhlak yang peneliti temukan antara lain: a) Akhlak terhadap Allah yaitu Syukur, Tawakkal, taubat; b) Akhlak Terhadap Sesama yaitu taawun dan ukhuwah, wasiat dalam kebaikan; dan c) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, mujahadah, muhasabah, qanaah, tawadhu' serta hilmun (menahan amarah).

#### **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap individu.

1. Hendaknya nilai-nilai Islam dan buku *Hidup Satu Kali Lagi* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya para penulis-penulis buku menggunakan bahasa yang menarik dan sederhana sehingga dapat menyampaikan makna yang ingin disampaikan dari sebuah buku.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aan Nuryanti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita*. Jurnal Bestari. 17 (2), 2020.
- Abdurrahman. *Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya*. Jurnal Pusaka, 2016,
- Abdus Sami, Muhammad Nafik HR. *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*. Jurnal Jesit. 1(3), 2014.
- Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Ensiklopedia Hadits Jami' At-tirmidzi*. Terj. Idris, Huda, dkk. Jakarta: Almahira, 2013.
- Ainul Mardziah Binti Zulkifli. Skripsi: *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Akmal dan Masyhuri. *Konsep Syukur (Gratefulnes)*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. 7 (2), 2018.
- Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Katalog dalam Terbita, 2010.
- Arif Ganda Nugroho. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. Cirebon:Insania, 2021.
- Auffah Yumni. *Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf*. Jurnal Nizhamiyah. 7 (2), 2017.
- Azzahrawani, Skripsi: *Lafadz Huda dalam Al-Qur'an*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Bagenda Ali. *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*. Yogyakarta: Budi Utama , 2020.
- Baso Hasyim. *Islam dan Ilmu Pengetahuann (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh. 14 (1), 2013.
- Boby Agus Yusmiono. *Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas PGRI Palembang*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 5 (1), 2018.

- Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Cordova Al-Quran & Terjemah. Jakarta:Sigma,2012.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019.
- Dani Hermawan, Shandi. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Jurnal *Metamorfosis*. 12 (11), 2019.
- Darmadi. *Konservasi Sumber Daya manusia daam Ekosistem Pendidikan Islam*. Gresik:Jendela Sastra Indonesia Press, 2018.
- Dawam Mahfud, dkk. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. 35 (1), 2015.
- Dede Setiawan, Silmi Mufaridah. *Tawakkal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Studi Qur'an. 17 (1), 2021.
- Desri Ari Enghariano. *Syukur dalam perspektif al-Qur'an*. Jurnal El-Qanuny. 5 (2), 2019.
- Dina Deliani. Skripsi: *Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Ghirah Agama Bagi Korban Penyalahgunaan Narkotika Si Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bukit Doa Taman Getsemane*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.
- Enok Rohayati. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ta'bid. 16 (1), 2011.
- Fahrurrozi, Andri Wicaksono. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Fauzi Saleh. *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*. Banda Aceh:Ar-Raniry Press
- Firdaus. *Sedekah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ash-Shahabah. 3 (1), 2017.

- Galuh Nashrullah Kartika Mayangsaari R. *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*. Jurnal Transformatif. 1(1), 2017.
- Habibur Rohman. Skripsi: *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Barat*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Hidayatun Rahmi. Skripsi: *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Husni Mubaraq. Skripsi: *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2008.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. *Tobat dan Inabah*. Terj. Ahmad Dzulfikar. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Ike Stia Rahayu. Skripsi: *Konsep Cita Kepada Rasulullah SAW Sebagai Suri Teladan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Islam*. Palembang: Universitas Muhammad Palembang, 2017.
- Irawaty dan Zakiya Darajat. *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau*. Jurnal Hayula. 3 (1), 2019.
- Ismi Maulia. *Edukasi Islam dalam Novel "Bidadari Bumi:9 Kisah Wanita Shalehah" Karangan Halimah Alaydrus*. Banda Aceh: Universitas Islam Ar-Raniry, 2018.
- Ivan Muhammad Agung, Desma Husni. *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal Psikologi. 43 (3), 2016.
- Iwan. *Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan*. Jurnal al-Tarbawi Al-Haditsah. 4 (1), 2020.
- Jakaria Umro. *Kosep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Niai Ukhuwah di Sekolah*. JurnalAl-Makrifat. 4 (1), 2019.
- Jarnawi, dkk. *Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam*. Jurnal Irsyad. 8 (3), 2020.

- Jumono, Tesis: *Pengelolaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multimedia di SMA Negeri 1 Boja Kendal(RSBI)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Juwati. *Sastra Lisan Bumi Silampari*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Kasron Nst. *Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali*. Jurnal Hijri. 6 (1), 2017.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lia Yuliarti. Skripsi: *Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik anak di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Tangerang: Lentera Hati. cet. 5, 2005.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlak tasawud*. Jakarta:Kalam Ulama. cet. 5, 2003.
- Manshuruddin Batu Bara. *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah Ringkasan Tauhid*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher. Cet. 3, 2001.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Riceka Cipta, 2010.
- Masbukin. *Kemu'jizatan Al-Qur'an*. Jurnal Pemikiran Islam. 37 (2), 2012.
- Milya Sari, Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Natural Science. 6 (1) , 2020.
- Misbahuddin Jamal. *Konsep Islam dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Uum. 11 (2), 2011.
- Miskahuddin. *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. 17 (2), 2020.
- Miswar. *Konsep Tawakkal dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ihya Al-Arabiyah. 4 (1), 2018.
- Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.



- Muh Anshori. *Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan*. Jurnal Dirasah. 3 (2), 2020.
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Muhammad Adiguna Bimasakti. *Aqidah dan Syariah Islam*. Makasar: Guepedia, 2019.
- Muhammad Husni. Skripsi: *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Muhammad Ridwan, Nurhasanah Bakhtiar, *Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel*. Jurnal Wardah, 2020.
- Muhasim. *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*. Jurnal Palapa. 5 (1), 2017.
- Mujiburrahma. *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna. 6 (2), 2016.
- Mulyana Abdullah. *Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 18 (1), 2020.
- Nadiya Virginia Aspalam. Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hlm. 12.
- Nanda Saputra. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajaran*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Novri Hardian. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Al-Hikmah. 2018.
- Purnama Rozak. *Indikator Tawadhu'dalam Keseharian*. Jurnal Madaniyah. 1(12). 2017.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol 5*. Tangerang:Lentera Hati. Cet. 5. 2006.
- R. Rachmy Diana. *Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*. Jurnal Unisia. 37 (82), 2015.

- Rahmad Hidayat. *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Asy-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Almufida. 3 (1), 2018.
- Raihanah. *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. 6 (1), 2016.
- Riska Fitri Aisyah, Skripsi: *Kosep Taqarrub Perspektif Ibnu 'Arabi (Penafsiran Q.S Az-Zumar (39):3 dan Q.S. Al-Alaq(96):19*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Roni Munandar. Skripsi: *Konsep Tawakkal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddique)*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009.
- Roni Munandar. Skripsi: *Konsep Tawakkal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddique)*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009.
- Rosihon Anwar. *Ulum Al-Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Setia, 2017.
- Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta:deepublish, 2017.
- Suarning Said. *Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah*. Jurnal Syariah dan Hukum Diktum, 15 (1), 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukino. *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*. Jurnal Ruhama. 1 (1), 2018.
- Syarifah Habibah. *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar. 1 (4), 2015.
- Tim pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 3 Pendidikan disiplin Ilmu*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tresnani Eka Rahayu. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adzim*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

- Wiji Susanto. *Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)*. Jurnal Ilmuna, 1 (1), 2019.
- Winroso Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Zainal Abidin, Fiddian Khairudin. *Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an*. Jurnal Syahadah. 5 (2), 2017.
- Zuhfahry Abu Hasmy. *Konsep Produktifitas Kerja dalam Islam*. Jurnal Balanca. 1 (2), 2019.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-2579/Uu.08/FTK/KP.07.9/03/2021**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian monev/tes mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan
  - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Status UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.06/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** Keputusan Science/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2020

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- Dr. Masnur MA, sebagai pembimbing pertama  
Dr. Hakimzi S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Nurul Husna  
NIM : 170201004  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-nilai Islam dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farel Qanata
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021.SP DIPA/325-04.2.453825/2021 Tanggal 23 November 2021
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 2 November 2020

An. Rektor  
Dekan

  
Muslim Razali

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk disahkan dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Nilai Aqidah

#### *Lampiran 1*

Saat melangkahkan memasuki Hagia Sophia, bukannya takjub, Muhammad Al-Fatih justru bersujud. Merendah, menghamba, mengagungkan Allah. Sebuah pengakuan bahwa tak ada yang lebih besar dari-Nya. Bahwa kemenangan yang Allah berikan, sama sekali bukan karena kehebatannya, tapi hanya atas seizin-Nya.

#### *Lampiran 2*

Karena hanya dengan hati yang bersih, seorang manusia mampu merasakan tiap inci geraknya selalu dalam pengawasan. Ya, pengawasan itu bersumber dari Allah. Ia yang Maha Melihat, Maha Mengawasi, dan Maha Keras Siksanya. Hukuman kejahatannya ialah neraka, ganjaran kebaikannya adalah surga. Sistemnya tak bisa disogok, tak bisa dimainkan. Canggih bukan main!

#### *Lampiran 3*

Seperti bagaimana Sumayyah ra. mampu pertahankan keimanan walau selongsong besi menembus tubuhnya hingga tak lagi bernyawa. ialah sang pendaki langit. Ternyata Semakin tinggi mendaki, semakin besar ujian menghampiri. Keberhasilannya melampau, membuat Allah meridai.

#### *Lampiran 4*

Saat berani bermaksiat, sejenak kita lupakan pengawasan Dia Sang Maha Melihat. Juga pendamping setia di kanan dan kiri yang tak pernah lewat mencatat. "Tak mengapa" kita lalu menenangkan hati dengan berasumsi masih punya waktu taubat.

#### *Lampiran 5*

Saat sedang sendiri, mengapa tak sadari ada malaikat di kanan dan kiri. Mencatat detail kebaikan dan maksiatmu dengan teliti. Tak lewat walau sesenti.

#### *Lampiran 6*

Coba terka bagaimana Bilal bin Rabbah ra. memendam rindu? Setelah sekian lama tak mampu melanjutkan azannya karena menyesak menahan pilu. Maka kematian menjadi hal yang ia tunggu. "Sebentar lagi aku akan bertemu Rasulullah," ucap Bilal sambil tersenyum menjelang wafatnya.

#### *Lampiran 7*

Aku malu mengaku cinta, kalau Sirah Nabi saja belum selesai kubaca. Mau ditaruh mana muka ini, kalau kau tahu kisah-kisah fiksi pahlawan, lebih kugemari dari meneladani perjalanan hidup Sang Guru Peradaban. Aku malu mengaku cinta, kalau sunah-sunahmu saja masih tak mampu aku hidupkan. Bagaimana lah nanti bisa dibersamakan, kalau masih berat berderma, berpuasa, apalagi menyeru kebaikan pada manusia. Aku malu mengaku cinta, kalau akhlakku saja masih jauh dari Al-Qur'an. Aku takut kita tak akan pernah bertemu, kalau melihat kondisi hatiku yang masih penuh dengan noda hitam.

## 2. Nilai Ibadah

### Lampiran 8

Jasad kita memang tak pernah mampu melesat ke langit dengan Buroq seperti Rasulullah SAW, tapi Allah izinkan ruh-ruh kita melangit lima kali sehari! Allah ingin sembuhkan luka-luka, kuatkan, sucikan, damaikan, dan bahagiakan hati kita, dengan sebuah medium bernama:

### Lampiran 9

Cahaya-Nya begitu rendah hati. Tak perlu gelar dan kedudukan tinggi untuk menikmati hidangan langit penuh gizi. Kalam-Nya memang berasal dari tempat tertinggi, tapi sudi bercakap dengan makhluk penghuni tempat terendah. Cahaya-Nya hadir dengan bahasa yang mudah, penuh cerita, perumpamaan, hingga kabar bahagia.

### Lampiran 10

Kami semua terdiam. Mencoba berpikir, menggali hikmah yang coba Allah selipkan dalam tiap susunan ayat Al-Qur'an. Pasti ada sebab mengapa Allah susun demikian. Karena tidak ada yang berhasil menjawab, akhirnya *Brother Bilal* buka suara, "Allah ingin kita kembali pada Al-Qur'an."

### Lampiran 11

Sekarang kita tahu, rahasia besar di balik mengagumkannya Maryam binti Imran. Bahkan sejak dalam kandungan, sang ibunda sudah sering bercengkrama dalam doa. "Nak, aku nazarkan engkau pada Allah, kelak kau akan menjadi seorang mulia yang membaktikan diri pada Baitul Maqdis."

### *Lampiran 12*

Dalam lift, bapak yang tengah menggandeng anak lelakinya itu tak henti menggumamkan zikir. Pelan, tapi masih bisa kudengar. Hingga saat pintu lift terbuka, aku mendapat pelajaran yang luar biasa berharga.

### *Lampiran 13*

Saat memberi, kita perlu mengandalkan imajinasi.

Kelihatannya memang berkurang, tapi sebenarnya ia bertambah. Kelihatannya memang pergi, tapi ia kekal abadi. Kelihatannya rugi, tapi ia berkembang berkali-kali.

### *Lampiran 14*

Sebagai teladan terbaik manusia, mengapa Rasulullah dulu tak melakukan investasi dengan harta bendanya? Seperti menumbuhkan kekayaan dari harta rampasan perang, menyimpan emas, atau beli saham perusahaan-perusahaan besar. Sebaliknya, Rasulullah justru mengurus seluruh harta kekayaan. Sampai-sampai beliau wafat dengan baju besi tergadai.

### *Lampiran 15*

Ia tak pernah mengharap balasan dari manusia, baginya itu remeh-temeh. Tak ada setitik pun, bandingannya dari apresiasi Sang Maha Raja. Maka, hidupnya hanyalah tentang memberi dan memberi, sambil mengharap rida Tuhannya.



### Lampiran 16

Wahai Rasulullah. Sekarang aku tak punya apa-apa lagi. Sekiranya nanti aku mati sedangkan perjuanganmu ini belum selesai, maka galilah lubang kuburku, ambilah tulang belulangku. Jadikanlah sebagai jembatan untuk engkau menyebrangi sungai itu supaya engkau bisa berjumpa dengan manusia dan melanjutkan dakwahmu. Ingatkan mereka tentang kebesaran Allah. Ingatkan mereka kepada yang *haq*. Ajak mereka kepada Islam wahai Rasulullah," ucap Khadijah ra. sambil berlinang air mata.

### Lampiran 17

Bahwa pernah ada manusia yang berdakwah 1000 tahun, ditelan ikan paus, dibakar dalam perapian raksasa, dikejar penguasa paling tiran dan durhaka, dibuang ke sumur hingga masuk penjara Istana, hanya karena ingin menyampaikan Allah Maha Esa. Bahwa ada manusia yang bertahan dalam gempuran cacik, siksaan, kejaran pembunuhan, hingga peperangan, hanya karena ingin menebarkan cahaya di tengah kegelapan.

### Lampiran 18

Satu rahasianya: Rasulullah SAW selalu membuat sahabat-sahabatnya keluar zona nyaman. Ya, kalau orang tua mendidiknya untuk selalu "menderita", bersyukur lah. Pengen ini, itu, harus usaha dulu, harus berprestasi dulu. Mau bikin usaha, modal harus dibalikin. Sekilas menyebalkan, berkilas-kilas mereka hanya ingin kita tumbuh berkembang.

### *Lampiran 19*

Kesehariannya adalah belajar dan belajar. Perempuan ini tak punya waktu untuk kongko, mengikuti mode, apalagi kulineran. Bajunya tak habis dihitung dengan tangan kanan. Ia pernah, tak kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut.

Tak heran saat dewasa, ia menjadi cendekiawan besar. Ahli Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, sejarah, politik, sosial, sastra, hingga ilmu pengobatan. Sekolah terbesar di Madinah adalah miliknya. Telaga ilmu yang jadi tujuan muslim dari berbagai penjuru dunia.

Ialah sosok yang jadi pintu seluruh muslim, mengenal bagaimana keseharian Rasulullah SAW. Ia hafal 2210 hadits. Tak jarang meluruskan sahabat Rasulullah jika keliru. Ya, walaupun mereka laki-laki.

### **3. Nilai Akhlak**

#### *Lampiran 20*

Maka, mungkinkah kita berani berkata "Aku manusia tanpa potensi." saat di hari akhir nanti, Allah meminta pertanggung-jawaban atas segala potensi yang sudah Ia titipkan saat ini.

#### *Lampiran 21*

Syukur adalah upaya agar Allah berkenan menjaga dan menambah nikmat-Nya. Karena tak ada taat tanpa kasih sayang-Nya. Tak ada manfaat tanpa kemudahan-Nya. Tak ada Surga tanpa keridaan-Nya.

### *Lampiran 22*

Kita memang butuh takut, cemas, khawatir, dan tak berdaya, untuk belajar menyandarkan, dan menggantungkan pertolongan hanya pada Allah. Kita memang butuh merasa

### *Lampiran 23*

Saking hebatnya petualangan air matamu itu, Allah mengapresiasinya begitu tinggi. Bekas air mata itu akan abadi. Walau kau sudah cuci muka seribu kali. Walau orang di seluruh dunia tak tahu kau sering menangis. Tapi Allah tahu. Allah janjikan tak tersentuh api neraka, mata yang mampu mengalirkan air mata karena takut pada Allah.

### *Lampiran 24*

Maka, hari itu aku lihat bagaimana menakjubkannya janji Allah mengikatkan hati saudara seiman. Bagaimana manusia yang baru bertemu, bisa begitu menyayangi, seakan-akan kami sudah lama berkawan

### *Lampiran 25*

Di saat kita sering kali berlogika (beralasan). "Ngapain ngurusin negara yang jauh, Indonesia juga banyak masalah." Logika ini tak berlaku bagi Bapak Pendiri Bangsa. Para kesatria ini tak perlu menunggu masalah mereda, untuk menolong sesama.

## Lampiran 26

Bersamailah para penggerak kebaikan. Walau diri ini akan jadi yang paling lamban geraknya. Paling banyak bercandanya, paling sedikit kontribusinya, tak mengapa. Tetap bersamailah mereka yang bergerak dalam kebaikan.

Bersamailah majelis-majelis ilmu. Walau diri ini akan jadi yang paling lama pahamnya. Paling sering menguapnya. Paling kosong buku catatannya, tak mengapa. Tetap bersamailah mereka para pencari ilmu.

## Lampiran 27

*Adakalanya kita harus merayakan kegagalan.*

*Agar gagal tak melulu dapat predikat buruk, sekali-kali ia harus dirayakan.*

*Agar tak melulu bertengkar, lalu berdamai, dan bisa memaafkan dirimu.*

*Agar kau bebas berlari karena tahu dirimu telah dimaafkan.*

*Agar gagal tak pernah jadi penghalangmu untuk ragu melangkah.*

*Agar bisa bernegosiasi, berstrategi, dan membuat perjanjian-perjanjian baru dengan dirimu.*

*Buat hari raya kegagalanmu jadi momen belajar agar tak jatuh pada kegagalan yang sama.*

*Gagal tak selalu buruk. Ia bukti kamu mau belajar.*

*Selamat merayakan kegagalan!*

### Lampiran 28

ingin kita memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri. Melatih kita disiplin dalam salat lima waktu, melatih melawan ego dalam berpuasa, melatih produktivitas dalam *qiyamulail*, menjanjikan tingginya derajat bagi orang yang berilmu, dan banyak lagi.

Allah ingin kita menjemput peran terbaik kita. Allah sedang menempa kita untuk jadi sebaik-baik manusia!

### Lampiran 29

Kamu pemeran utamanya dalam ceritamu. Begitu pun aku dalam ceritaku. Maka, jalani peran kita dengan sebaik mungkin. Tenang, cerita kita singkat saja, tidak akan lama. Kalau ceritanya sedang sedih, maka bersabar agar tak pedih. Kalau ceritanya bahagia, maka bersyukur jadi kawan setia.

### Lampiran 30

Maka berjanjilah, saat kita terjatuh di lubang yang sama, kita tak akan lama terpuruk dalam putus asa, kita akan kembali bangkit, berlari, mengejar rahmat-Nya. Memohon ampunan-Nya. Maka berjanjilah, saat kita terjatuh di lubang yang sama, teriakkan pada hati, bahwa kegagalan ini akan kita balas dengan kebaikan berlipatkali.

### Lampiran 31

Hari ini, aku belajar dari semesta. Bahwa tak ada alasan bosan menjalankan peran, hanya karena mengulangi siklus yang sama setiap hari, tak diapresiasi, apalagi tak dianggap telah memberi. Tugas kita, hanya menyibukkan diri mengabdikan dan memberi. Berusaha menjalankan peran terbaik yang Allah beri, hingga Allah sudahi masa kita di bumi.

### *Lampiran 32*

Juga bagaimana penempatan pemanah ulung, Saad bin Abi Waqash ra., yang lesatan panahnya tak pernah meleset. Pasti telah ribuan kali ia berlatih melesatkan anak panah, tanpa kenal lelah.

### *Lampiran 33*

Maka, mari berhenti sejenak, membanding-bandingkan tahun-tahun yang telah berlalu, agar tahu bagaimana harus melangkah di tahun ini. Mari menyadari kemunduran, memaafkan kegagalan, mensyukuri keberhasilan, lalu menyusun strategi untuk tahun depan.

### *Lampiran 34*

Maka renungilah ribuan hari yang telah pergi, pagi bertemu pagi, entah dengan rasa syukur, bertekad jadi hamba-Nya yang lebih baik lagi, atau dengan hati murung merutuki rutinitas yang berulang kembali. Siang bertemu siang, entah berkawan dengan peluh kerja sembari mengharap rida-Nya, atau tersibukkan dengan mengejar ambisi-ambisi dunia tanpa makna. Malam bertemu malam, entah berselimut kelelahan atas laku baik yang sambung-menyambung, atau tenggelam dalam dosa kemaksiatan yang semakin menggunung.

### Lampiran 35

*Manusia berkejaran menumpuk-numpuk harta, walau tak akan dibawanya ke mana-mana. Manusia mempertuhankan akalunya, mematuhi kebodohan, walau akan menghadapi keabadian.*

*Manusia memisah-misahkan urusan dunia dan urusan langit, walau pedoman hidupnya di dunia diturunkan dari langit. Manusia bermain-main dengan maksiat, walau hanya akan menyakiti dan merugikan dirinya sendiri.*

*Manusia mengoleskan gincu tebal-tebal pada dosanya, walau tahu Allah Maha Melihat, malaikat tak pernah alpa mencatat. Manusia menghambur-hamburkan waktu, walau tahu sebentar lagi malaikat maut akan bertamu.*

*Begitulah kita kadang suka mengatur Tuhan. Kadang suka buat-buat aturan. Padahal hidup tak lain adalah ujian. Allah hanya ingin tahu siapa di antara kita, yang paling baik amalnya.*

*"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)*

### Lampiran 36

Dia sengaja tak memiliki rumah mewah seharga puluhan milyar, deretan mobil, dan gemerlap perhiasan batu mulia. Ia justru memamerkan rumahnya yang sederhana, dengan perabotan seadanya. Tidurnya bahkan hanya beralaskan tikar. Dia hanya ingin menyampaikan pesan, bahwa kekayaan sesungguhnya, bukan harta yang dinikmati di dunia. Namun, yang diinfakkan di jalan-Nya.

### *Lampiran 37*

Sekali-kali, cobalah baca baik-baik nama kita tanpa tambahan titel apa pun. Ya, di sana hanya ada namamu. Kini yang tersisa hanya seorang manusia yang tertawan dosa-dosanya, yang banyak kesalahannya, sering alpa dan tak berdaya.

### *Lampiran 38*

Inilah yang membuat tak pernah ada kata "seleb" walau Umar bin Khattab ra. telah mampu meluaskan Islam hingga lintas benua. Ia tetap mengejar-ngejar Uwais Al-Qarni ra., lelaki miskin yang belang, untuk meminta dipanjatkan doa dan ampunan untuknya.

### *Lampiran 39*

Saat dihujani makian, kata kasar, hingga gosip murahan, ia bisa memilih untuk marah karena citra dirinya tengah dihancurkan habis-habisan. "Dulu kalian puji aku pemilik empat sifat baik, sekarang kalian jilat ludah sendiri!"

Tapi ia tidak memilihnya. Ia pilih untuk memahami, bahwa mereka yang memaki bukan karena benci, tapi berpenyakit dalam hati. Maka, ia lesatkan harapan terbaik, agar Allah berkenan menyempatkan hidayah, lalu menyembuhkan hati.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nurul Husna  
Nim : 170201004  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Tengah, 19 Maret 1999  
Status : Belum Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat Rumah : Aceh Tengah  
Telp./Hp : 081248673591  
E-mail : [husnanurul367@gmail.com](mailto:husnanurul367@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD : MIN 1 Bebesen Tahun Lulus:2011  
SMP : MTsN 1 Takengon Tahun Lulus:2014  
SMA : MAN 1 Aceh Tengah Tahun Lulus:2017  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun Lulus:2022

Banda Aceh, 21 November 2021

**Nurul Husna**  
170201004